



**RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS
XI AK 2 DI SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Risma Hidayati

NIM. 21.61.0054

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE

SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)

2025



**RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS
XI AK 2 DI SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Risma Hidayati

NIM. 21.61.0054

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE

SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Hidayati

NIM : 21.61.0054

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 5 Juni 2025

Yang menyatakan




Risma Hidayati

NIM. 21.61.0045

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar Ungaran,

Ungaran, 5 Juni 2025

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Risma Hidayati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Risma Hidayati

NIM : 21.61.0054

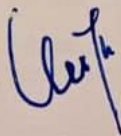
Judul Skripsi : Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter
Pada Siswa Kelas XI AK 2 di SMK Islam Sudirman 1 Amabarawa
Tahun Pelajaran 2024/2025

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(Drs. H. Matori, M.Pd)
NUPTK. 9445744645130072

Pembimbing II



(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I)
NUPTK. 6458763664130172

MOTTO

“Dari luka belajar sembuh, dari jatuh belajar bangkit. Zona nyaman tak membentuk, tapi kegagalan mengajarkan untuk tumbuh. Allah membawaku sejauh ini, bukan untuk sia-sia”.

(Dewi Rohmawati)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama, penulis ucapkan puji syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Zat Yang Maha Kuasa, atas ridha dan kasih sayang-Nya, langkah ini dapat sampai pada titik ini. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga, halaman ini kupersembahkan kepada:

1. Ibuku tersayang, yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raga, menjadi pelita dalam gelap, pelindung dalam rapuh, dan kekuatan dalam setiap langkahku.
2. Almarhum Bapakku, meskipun raga dan peran tak sempat aku rasakan, namun aku yakin doamu selalu menyertaiku dari kejauhan yang abadi.
3. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah membagikan ilmunya, membimbing dengan sabar, dan menjadi cahaya dalam perjalanan intelektualku.
4. Teman-teman Reguler FAI Angkatan 2021, yang telah memberikan warna, cerita, tawa, dan pelajaran berharga sepanjang masa perkuliahan.
5. Khoerul Fata, partner sekaligus sahabat yang telah banyak membantu dan kebersamai langkah ini dengan segala dukungan dan pengertian.
6. Kepada orang-orang yang memberikan dukungan, doa, semangat, dan segala bentuk bantuan yang tak ternilai harganya dalam perjalanan ini.
7. Untuk diriku sendiri, terima kasih karena telah bertahan terus melangkah meskipun badai sering datang tanpa aba-aba. Hari ini adalah bukti bahwa kamu layak bangga atas setiap perjuanganmu. Terima kasih telah mengantar mimpi ini menjadi nyata menjadi seorang sarjana, proud of me.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat yang telah membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan keadilan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI (UNDARIS) Kabupaten Semarang, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah. Dengan berbagai usaha dan proses revisi yang telah dilalui, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul *“Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2024/2025”*

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materiil. Segala bentuk motivasi, dorongan, bimbingan, serta saran yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Darussalam (UNDARIS), atas segala dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama masa studi.
2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas arahan dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Isnaini, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan Fakultas Agama Islam yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Rina Priarni, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Matori, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Isnaini, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan masukan berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen UNDARIS, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan ilmu dan bimbingan yang sangat berarti selama masa perkuliahan.
7. Ibuku tersayang, yang tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung, dan menyemangati penulis dalam setiap langkah perjuangan ini.
8. Kepala SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin serta bantuan selama proses penelitian berlangsung.
9. Teman-teman FAI Reguler Angkatan 2021, atas kebersamaan, motivasi, dan kenangan yang mewarnai perjalanan akademik penulis.

10. Seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini. Segala bentuk dukungan dan kontribusi kalian sangat berarti bagi penulis.

Begitu banyak pihak yang telah berjasa dan berkontribusi dalam perjalanan pendidikan penulis, hingga tak memungkinkan untuk menyebutkan satu per satu dalam keterbatasan halaman ini. Penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, serta memanjatkan doa agar setiap kebaikan yang diberikan dibalas oleh Allah dengan pahala dan keberkahan yang berlimpah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, baik dalam isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati memohon maaf atas segala kekhilafan dan sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa, serta menjadi kontribusi kecil dalam dunia akademik.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ungaran, 5 Mei 2025

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/U 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Penulisan huruf:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ṡa	ṡ
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	ẓal	ẓ
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	‘ain	‘(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G

20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

اَ	Fathah	Ditulis “a”
اِ	Kasroh	Ditulis “i”
اُ	Dhammah	Ditulis “u”

C. VOKAL PANJANG:

اَ+وْ	Fathah + alif	Ditulis “ā”	جاهلية	Jāhiliyah
اَ+وْى	Fathah + alif Layin	Ditulis “ā”	تَنسَى	Tansā
اِ+وْى	Kasrah +ya' Mati	Ditulis “ī”	حَكِيم	Hakīm
اُ+وْ	Dlammah + wawu mati	Ditulis “ū”	فُرُوض	Furūd

D. Vokal rangkap:

اَ+وْى	Fathah + ya' mati	Ditulis “ai”	بَيْنَكُمْ	Bainakum
اُ+وْ	Fathah + wawu mati	Ditulis “au”	قَوْل	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid () ditulis rangkap:

د'	Ditulis "dd "	عدة'	'Iddah
ن'	Ditulis "nn "	من'	Minna

F. Ta' Marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis t:

زكاة الفطر	Zakât al-fîṭr
حياة الانسان	Ḥayât al-insân

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (')

أنتم	A'antum
أعداد	U'iddat
لئن شكرتم	La'insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القرآن	al-Qur'ân
Al-syamsiyah	السماء	al-samâ'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawî al-furûd
أهل السنة	Ahl al-sunnah

ABSTRAK

RISMA HIDAYATI. Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2024/2025. Skripsi. Ungaran Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI UNDARIS, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis karakter di kalangan remaja yang semakin kompleks di era globalisasi, yang memerlukan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat melalui pendidikan agama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa, guru PAI, dan kepala sekolah. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sangat relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa. PAI tidak hanya disampaikan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti program keimanan dan ketakwaan, sholat berjamaah, kajian fiqih kewanitaan, sholat Jumat, mujahadah, ekstrakurikuler berbasis agama dan program parenting. Peran guru PAI juga sangat signifikan sebagai teladan dan fasilitator pembentukan karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6

A.	Kajian Penelitian Terdahulu	6
B.	Kajian Teori.....	10
BAB III METODE PENELITIAN.....		25
A.	Jenis Penelitian	25
B.	Setting Penelitian.....	26
C.	Sumber Data	26
D.	Metode Pengambilan Data.....	28
E.	Analisa Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		34
A.	Hasil Penelitian.....	34
B.	Pembahasan	67
BAB V PENUTUP.....		90
A.	Kesimpulan.....	90
B.	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....		98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Sekolah.....	34
Tabel 2. Data Peserta Didik Kelas XI AK 2.....	39
Tabel 3. Guru SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cara Tringulasi Teknik.....	32
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi, sebagai fenomena yang berkembang pesat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat, khususnya kalangan remaja. Destriani et al. dalam Muliansyah (2023:106) mengemukakan di era globalisasi, berbagai pengaruh budaya, teknologi, dan informasi dari seluruh dunia dapat masuk dengan bebas, menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi remaja untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan nilai-nilai yang terus berkembang. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya krisis karakter pada remaja, yang tercermin dalam rendahnya moralitas.

Rifai dan Choli (2020:60) memaparkan bahwa krisis karakter pada remaja ini semakin diperparah oleh tuntutan zaman yang menuntut mereka untuk lebih maju dan berkembang, namun tanpa dibarengi dengan pembentukan nilai-nilai moral yang kuat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan nilai-nilai moral yang dulu sangat dihormati, namun kini semakin terabaikan. Para peserta didik kini dihadapkan pada tuntutan untuk mengejar kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, agar tidak dianggap tertinggal atau terbelakang dalam era yang semakin maju ini. Ketika remaja tidak memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, mereka rentan untuk terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Oleh karena itu,

pendidikan karakter sangat diperlukan dalam membentuk pribadi yang tangguh dan memiliki moralitas yang kuat.

Salah satu upaya untuk menangkal pengaruh globalisasi tersebut, dapat dilakukan melalui jalur pendidikan sebagai landasan pembentukan karakter. Sebab maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu (Syafi'i Ma`rif, et al. dalam Khobir 2009:2). Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena agama memberikan pedoman hidup yang jelas mengenai akhlak, etika, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menekankan pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa.

SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap kegiatan pembelajarannya, juga turut berupaya untuk mengatasi permasalahan krisis karakter di kalangan siswa. Fenomena krisis karakter yang terjadi di sekolah ini antara lain maraknya kasus tawuran antarsiswa, penyalahgunaan minuman keras, kehamilan di luar nikah, serta meningkatnya angka putus sekolah. Salah satu langkah yang diambil oleh sekolah ini adalah dengan menambah jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama yang lebih intensif. Diharapkan, dengan semakin banyaknya guru PAI yang terlibat, pembentukan karakter siswa dapat lebih optimal dan memberi dampak positif terhadap moralitas siswa (Bambang, wawancara, 6 Agustus 2024).

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada relevansi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, dengan penekanan pada aspek moralitas. Khususnya pada siswa kelas XI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Ketertarikan untuk meneliti topik ini muncul karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, serta mengapa upaya pembentukan karakter di sekolah ini dilakukan melalui penambahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan melalui penguatan mata pelajaran lain. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang relevansi pendidikan agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa dalam membentuk karakter siswa

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan krisis karakter pada kalangan remaja di era globalisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas XI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

“Mengetahui relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik dari sisi teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan kajian pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks pembentukan karakter siswa di tingkat SMK.

b. Penyempurnaan Teori Pembentukan Karakter

Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya dan menyempurnakan teori-teori yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam, sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan antara pendidikan agama dan pengembangan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik dan Tenaga Pengajar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru bagi guru pendidikan agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, agar

lebih memahami pentingnya relevansi dan efektivitas pembelajaran agama dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan para pendidik dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam mendukung terbentuknya karakter positif pada siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa mengenai pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, diharapkan siswa dapat lebih menghargai dan menerapkan ajaran agama untuk membangun sikap dan perilaku yang positif.

c. Bagi Sekolah

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pihak pengelola SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya melalui pendidikan agama Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang relevansi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah-sekolah berbasis Islam maupun sekolah umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti memposisikan penelitiannya serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa`i dan Ifham Choli pada tahun 2020, dalam jurnalnya berjudul Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Digital 4.0, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini dan keterkaitannya dengan pembangunan karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak bersifat monolitik, melainkan harus terintegrasi dengan mata pelajaran non-agama serta sains dan teknologi. Hal ini bertujuan agar generasi muda dapat lebih tertarik untuk mempelajari agama dengan baik. Selain itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang mewarnai setiap bidang keahlian

dan profesi, sehingga karakter dan akhlak bangsa akan terbentuk dengan baik, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam undang-undang. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah fokusnya; penelitian ini meneliti relevansi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, sementara penelitian sebelumnya lebih berfokus pada relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa di era digital 4.0. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji relevansi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sania Rahmania dan Imam Tabroni pada tahun 2021 dalam jurnalnya dengan judul Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter di Era Digital menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menekankan bahwa pembentukan karakter pada anak sejak usia dini sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membangun karakter bangsa, terutama di era digital, yang menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, serta memperkuat akhlak dan budi pekerti. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak baik. Perilaku positif akan berkembang lebih maksimal

jika pendidikan agama Islam terintegrasi dalam semua mata pelajaran, termasuk sains dan teknologi. Integrasi ini menjadi sangat penting, karena agama bertugas untuk mengarahkan dan mengontrol dampak negatif dari kemajuan teknologi. Indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur jika seseorang mengetahui hal-hal yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan akhirnya melakukan yang baik (*acting the good*). Kesamaan antara kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu relevansi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa, serta kesamaan dalam metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan nya terletak pada konteks penelitian, Penelitian oleh Sania Rahmania dan Imam Tabroni lebih berfokus pada era digital dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di zaman tersebut, sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti bagaimana pendidikan agama Islam memengaruhi karakter siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, dengan fokus pada konteks lokal dan lembaga pendidikan tertentu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Puspitasari, Linda Relistian R, dan Reonaldi Yusuf pada tahun 2022 dalam jurnalnya dengan judul Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dibentuk dari materi akidah akhlak yang terdapat pada mata pelajaran PAI. Akidah merupakan suatu pondasi untuk

membentuk karakter religius. Namun pada kenyataannya, PAI merupakan mata pelajaran yang di pandang tidak lebih penting dari mata pelajaran lain. Alasannya adalah karena tidak termasuk dalam standar kelulusan. Selain itu, lebih banyak mengarah kepembinaan secara teoritis, sedangkan PAI baiknya dilakukan dengan praktek agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal ini merupakan suatu dasar untuk merubah pola pikir bahwa PAI tidak lebih penting dari mata pelajaran apapun. Pendidikan agama Islam mampu masuk dalam seluruh mata pelajaran. Bahwa dampaknya nyata dalam kehidupan, yaitu dengan menerapkan materi pendidikan agama Islam dengan baik, produktif, efektif dan efisien serta dapat berguna untuk kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2022) terletak pada penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dan fokus keduanya yang mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Penelitian Puspitasari et al. (2022) menekankan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter religius siswa, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada relevansi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua penelitian ini. Penelitian Puspitasari et al. (2022) lebih bersifat umum dan tidak membatasi pada jenis sekolah tertentu, sementara penelitian ini lebih spesifik pada siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Selain itu, penelitian Puspitasari et al. (2022) lebih menyoroti karakter religius yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, sementara penelitian ini juga mencakup

aspek karakter lainnya, seperti disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme siswa, yang relevan dengan konteks pendidikan di SMK. Di samping itu, penelitian Puspitasari et al. (2022) mengacu pada fungsi atau kontribusi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada keterkaitan atau kesesuaian pendidikan agama Islam dengan tujuan pembentukan karakter siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

B. Kajian Teori

1. Relevansi

Relevansi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai hubungan atau kaitan yang langsung antara suatu hal dengan masalah yang sedang dibahas atau diterapkan dalam konteks tertentu. Definisi ini menekankan pentingnya keterkaitan langsung yang tidak bersifat umum atau sekadar berkaitan secara lemah, melainkan harus menunjukkan hubungan yang jelas dan kontekstual. Dalam banyak kasus, pemahaman terhadap relevansi menjadi kunci dalam menyaring informasi yang benar-benar dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, dalam penelitian ilmiah, relevansi menentukan apakah suatu data atau teori layak dijadikan dasar atau argumen dalam pembahasan sebuah persoalan. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman yang tepat terhadap relevansi dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih efektif dan efisien. (Wikipedia, 2024)

Secara etimologis, istilah relevansi berasal dari kata relevan yang memiliki makna keterkaitan, hubungan, atau kecocokan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata

ini sering kali digunakan untuk menggambarkan seberapa sesuai suatu hal dengan konteks atau situasi yang sedang dihadapi. Kecocokan ini bukan hanya bersifat permukaan, tetapi juga melibatkan makna yang mendalam dan hubungan yang substansial. Hal ini menjadi penting dalam berbagai ranah, baik itu sosial, akademik, profesional, maupun praktis. Dalam dunia kerja, misalnya, karyawan yang memiliki kemampuan atau keahlian yang relevan dengan posisi tertentu cenderung lebih dipertimbangkan untuk diterima karena dianggap dapat berkontribusi lebih maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi. (Wikipedia, 2024)

Menurut Ainon Mohd, sebagaimana dijelaskan dalam Wikipedia (2024) relevansi dipahami sebagai kaitan atau hubungan yang erat dengan pokok masalah yang sedang dihadapi. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa suatu hal dapat dianggap relevan jika ia memiliki keterkaitan langsung dan nyata terhadap inti persoalan yang sedang dibahas. Ini menekankan aspek kedalaman hubungan antara informasi atau faktor tertentu dengan permasalahan utama, bukan hanya hubungan yang bersifat tambahan atau sekunder. Dengan kata lain, sesuatu bisa dikatakan relevan apabila ia benar-benar menjawab kebutuhan informasi atau menyumbang solusi terhadap masalah yang ada.

Sementara itu, menurut Suharto dan Tata Iryanto sebagaimana dikutip dalam Wikipedia (2024), relevansi dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana terdapat kesesuaian antara apa yang diinginkan atau diharapkan oleh seseorang dengan berbagai faktor atau elemen yang ada, sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung dan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan atau harapan

tersebut. Definisi ini memperluas makna relevansi dari sekadar keterkaitan menjadi keterpaduan dan keharmonisan antara harapan dan kenyataan. Ini berarti relevansi tidak hanya mencakup hubungan logis atau fungsional, tetapi juga mencakup aspek emosional dan nilai, di mana setiap elemen yang terlibat memberikan kontribusi dalam membentuk suatu hasil yang diharapkan.

Dengan demikian, relevansi lebih dari sekadar sekumpulan informasi yang terkait. Relevansi menuntut adanya hubungan yang bermakna dan signifikan antara berbagai informasi, gagasan, atau faktor terhadap suatu isu atau persoalan yang tengah dibahas. Dalam hal ini, relevansi tidak hanya mengacu pada kecocokan secara umum, tetapi juga pada bagaimana suatu hal mampu mendukung tercapainya tujuan atau harapan yang ada. Oleh karena itu, relevansi menjadi prinsip penting dalam pengambilan keputusan, penyusunan strategi, hingga dalam proses komunikasi. Ketika suatu hal dinilai relevan, maka hal itu bukan hanya "berkaitan", tetapi juga "berguna" dalam konteks tertentu.

Pada dasarnya, relevansi dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan yang menggambarkan keterkaitan, hubungan yang erat, atau kesesuaian antara dua hal yang saling mendukung antara berbagai elemen atau faktor dalam suatu konteks tertentu. Tanpa adanya relevansi, proses berpikir, penyampaian informasi, hingga pengambilan kebijakan dapat kehilangan arah karena tidak fokus pada hal-hal yang benar-benar penting. Maka dari itu, kemampuan untuk mengenali dan menilai relevansi menjadi keterampilan yang sangat krusial dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk pendidikan, media, manajemen, dan bahkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari dua konsep utama, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Dalam bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengandung arti "perbuatan" (seperti hal, cara, atau sebagainya). Istilah ini awalnya berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi "*education*", yang berarti pengembangan atau bimbingan (Tamrin` Idris, 2022:52).

Dalam bahasa Arab, pengertian pendidikan sering diterjemahkan dengan beberapa istilah, seperti *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* merujuk pada pengajaran yang berfokus pada pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh dan mendidik, sementara *al-ta'dib* lebih mengarah pada proses pendidikan yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak atau moral peserta didik. Penjelasan ini disampaikan oleh Ramayulis sebagaimana dikutip dalam Akip (2024: 65–66).

Dalam pengertian *tarbiyah* ini Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir sebagaimana dikutip dalam Fadilah et. al (2021:258) menjelaskan terdapat lima kata yang dapat dianalisis:

1) Menyampaikan (*al- tabligh*)

Pendidikan adalah proses dimana pengetahuan dan pemahaman dipindahkan dari pendidik kepada peserta didik. Ini seperti mentransfer informasi dari seseorang yang sudah ahli ke orang yang belum tahu.

2) Sesuatu (*al- syay`*)

Hal yang disampaikan dalam pendidikan adalah segala bentuk kebudayaan. Ini mencakup hal-hal fisik (material) dan non-fisik seperti ilmu pengetahuan, seni, etika, dan nilai-nilai yang harus dipahami dan diserap oleh siswa.

3) Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*)

Proses pendidikan tidak pernah berhenti. Tujuannya adalah agar peserta didik terus berkembang hingga mencapai kesempurnaan, baik dalam hal karakter, nilai, maupun penguasaan ilmu pengetahuan.

4) Tahap demi tahap (*syay`fa syay`*)

Pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Pengetahuan dan nilai diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik secara usia, sosial, maupun mental.

5) Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti`daddihi*)

Dalam proses mengajar, pendidik harus mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa. Ini termasuk usia, kondisi, fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Agar siswa bisa belajar dengan efektif tanpa merasa kesulitan

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang lebih dari sekadar memberikan pengetahuan atau keterampilan. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang melibatkan bimbingan dan pengembangan yang bertujuan untuk membantu individu mencapai potensi terbaik mereka. Proses ini tidak hanya terfokus pada penyampaian informasi atau keterampilan tertentu,

tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, agar mereka dapat menjalani hidup dengan bijaksana dan bermoral.

Menurut Musyafa dan Fathoni yang dikutip dalam Siregar dan Hasibuan (2024: 128), Plato berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara moral dan intelektual agar mereka mampu mencapai pemahaman yang benar. Dalam pandangan ini, guru berperan penting sebagai motivator yang menciptakan lingkungan kondusif untuk perkembangan tersebut.

Ibnu Khaldun sebagaimana dijelaskan oleh Nabila (2024:871) menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan akhlak (moral) yang baik dan memperbaiki jiwa manusia. Dalam pandangannya, manusia tidak hanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk mengembangkan kualitas batin dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter yang baik, dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan.

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena melalui pendidikan ini mereka memperoleh pemahaman tentang akidah, yang merupakan dasar utama dalam pembentukan akhlak. Akidah yang kuat akan membimbing peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang baik, yang pada gilirannya membantu mereka menjadi individu yang berakhlak mulia. Akhlak yang baik ini, yang berasal dari ajaran agama, menjadi dasar dalam membentuk perilaku dan sikap yang religius (Puspitasari et al., 2022:63). Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan

pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk moralitas peserta didik, yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari menuju kedewasaan spiritual dan moral.

Menurut Al-Abrasy seorang pakar pendidikan Islam sebagaimana dikutip Syafe'i (2015:156), tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia. Hal ini telah diterima secara luas oleh umat Islam bahwa pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter yang baik, sesuai dengan misi yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, akhlak mulia berperan penting dalam membentuk moral yang baik, yang menjadi dasar untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Hal inilah yang menjadi tugas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Sholeh dan Maryati (2021:213) bahwa dalam proses pembelajaran, peran dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sangatlah penting. Guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator, serta dapat mengenali keunggulan dan kekurangan dari berbagai model pembelajaran yang akan diterapkan, agar tercipta pembelajaran yang benar-benar efektif. Menurut Sadirman dikutip Sholeh dan Maryati (2021:213) menekankan bahwa mengajar pada dasarnya adalah usaha untuk menciptakan kondisi atau lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar dengan baik.

Secara umum, sejalan dengan tujuan pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa dimensi utama yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Hasbi Ash-Shidiqi sebagaimana dikutip dalam Rahma (2022:4), ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup:

- 1) Tarbiyah jismiyyah, yaitu bentuk pendidikan yang bertujuan memelihara, menyehatkan, dan memperkuat tubuh sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.
- 2) Tarbiyah aqliyah, yaitu jenis pendidikan dan pengajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan akal dan ketajaman berpikir, misalnya melalui ilmu berhitung.
- 3) Tarbiyah adabiyah, yaitu segala bentuk teori maupun praktik yang berfungsi meningkatkan budi pekerti dan membentuk perilaku yang baik. Pendidikan budi pekerti atau akhlak ini merupakan ajaran pokok dalam Islam yang wajib diajarkan agar umat memiliki akhlak mu lia sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw.

Berdasarkan pengertian dan ruang lingkup tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk pribadi yang kuat dan berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) sesuai ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting, di mana orang tua maupun pendidik berupaya membimbing anak agar berkembang dengan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, dengan menekankan pemahaman akidah sebagai

dasar pembentukan akhlak. Selain memberikan pengetahuan teologis, pendidikan agama Islam juga fokus pada pembentukan moralitas dan akhlak mulia yang membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam berperan vital sebagai fasilitator yang mampu memilih model pembelajaran efektif dan menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang baik sesuai misi pendidikan Islam. Dengan demikian, peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan moralitas peserta didik.

3. Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Inggris "*character*", yang pada mulanya diadopsi dari bahasa Yunani kuno "*kharaktēr*". Istilah ini pertama kali digunakan untuk menggambarkan tanda yang terdapat pada dua keping uang logam sebagai simbol identitas dan pembeda. Seiring berjalannya waktu, istilah ini mengalami perluasan makna dan mulai digunakan untuk menunjukkan perbedaan yang bersifat mendasar antara dua hal yang berbeda. Dalam perkembangan berikutnya, "karakter" merujuk pada kualitas atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang dan membedakannya dari individu lain. Pemahaman ini menunjukkan bahwa karakter tidak sekadar menjadi lambang identitas, tetapi juga merepresentasikan sifat-sifat mendalam dalam diri manusia. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain (Haris, 2017:67). Definisi ini

mengindikasikan bahwa karakter mencakup unsur-unsur psikologis dan moral yang mendalam serta bersifat membentuk kepribadian seseorang secara utuh.

Wahyuni (2024:148-150) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa dalam islam karakter seseorang dibagi menjadi dua yaitu *akhlakul mahmudah* dan *akhlakul mazmumah*. *Akhlakul mahmudah* atau karakter mulia ini sangat banyak, tetapi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Keyakinan penuh bahwa Allah adalah satu- satunya Tuhan. Sifat- sifat- Nya sangat agung dan tidak terbatas, bahkan makhluk sekuat malaikatpun tidak dapat sepenuhnya memahaminya. Akhlak ini dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti beribadah kepada Allah, berzikir kepada Allah, berdoa kepada Allah, tawakal kepada Allah, dan tawaduk kepada Allah. Memiliki hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*) akan membuat seseorang merasa malu dan takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang-Nya. Perasaan inilah yang menjadi inti dari akhlak kita kepada Allah.

2) Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada manusia adalah sikap dan perilaku terpuji yang mengatur hubungan antar individu dengan individu lainnya. Ini adalah cara kita berinteraksi dan bergaul dengan sesama, baik itu dengan keluarga, kerabat, tetangga, temanm maupun seluruh makhluk ciptaan Allah. Akhlak ini sangat penting dalam islam, karena menunjukkan kualitas iman dan ketakwaan seseorang. Inti dari akhlak kepada manusia adalah

kasih sayang, empati, dan saling menghormati. Sikap ini mencakup berbagai hal seperti saling menghargai, berbicara dengan santun, tanggung jawab, tolong menolong, berbuat adil, dan memaafkan.

3) Akhlak kepada lingkungan

Misi utama islam adalah rahmat bagi seluruh alam seperti dalam QS. Al-Anbiya` ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al- Anbiya` :107)

Untuk itu, manusia diangkat sebagai khalifah (pemimpin) di bumi dengan tugas memakmurkan dan melestarikan alam. Oleh karena itu, berakhlak kepada lingkungan berarti menjalin hubungan yang harmonis dengan alam sekitar.

Akhlakul mazmumah atau karakter yang tercela adalah kebalikan dari *akhlakul mahmudah*. Islam menjelaskan akhlak tercela secara rinci agar umat Muslim dapat memahami dan menjauhinya. Contoh-contoh akhlak tercela yang disebutkan dalam ajaran Islam antara lain berbohong , sombong (*takabur*), dengki, dan kikir (*bakhil*). Akhlak terbentuk dari perpaduan hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan. Kumpulan ini kemudian membentuk tindakan sehari-hari dan memunculkan perasaan moral alami pada diri manusia yang membuatnya bisa membedakan mana yang baik , mana yang buruk, dan mana yang bermanfaat.

Shimon Philips dalam Koesoma, sebagaimana dikutip oleh Haris (2017: 67) menegaskan bahwa karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang membentuk suatu sistem yang menjadi dasar dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat terpisah, melainkan saling terkait membentuk struktur moral dan etika dalam diri individu. Dalam hal ini, karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi sosial.

Lebih lanjut, Masnur Muslich dalam Ngatiman dan Ibrahim (2018: 215) menambahkan bahwa karakter selalu terkait dengan kekuatan moral dan memiliki konotasi positif. Artinya, karakter tidak bersifat netral, melainkan menggambarkan kualitas moral tertentu yang dihargai secara sosial dan budaya. Seseorang yang memiliki karakter adalah individu yang memiliki integritas, nilai-nilai luhur, dan prinsip moral yang kuat dalam berpikir maupun bertindak.

Dalam konteks ini, karakter dapat dipahami sebagai struktur nilai dan moral yang menyatu dalam diri individu dan memengaruhi segala aspek kehidupannya. Karakter tidak hanya berhubungan dengan perilaku yang dapat diamati, tetapi juga mencakup dimensi internal yang mendasari setiap tindakan. Karakter menyatu dengan aspek-aspek seperti tabiat, watak, akhlak, dan budi pekerti yang secara kolektif membentuk sistem berpikir dan bertindak seseorang. Karakter yang baik akan tercermin dalam tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai kebaikan dan etika sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu,

pembentukan karakter menjadi aspek penting dalam proses pendidikan, baik formal maupun non-formal, serta dalam pembentukan masyarakat yang beretika.

Nasihatun (2019:326-327) menyatakan bahwa pembentukan karakter seseorang dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Orang tua memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi karakter, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Lingkungan keluarga juga membentuk konsep diri dan sistem kepercayaan yang akan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Hal ini sejalan dengan hadis riwayat Bukhari, yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari)*

Hadis riwayat Bukhari ini adalah dalil fundamental yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter manusia adalah proses yang dinamis, dimulai dari potensi suci (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Namun, potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama orang tua. Hadis ini mengajarkan bahwa pendidikan, bimbingan, dan teladan yang baik adalah kunci untuk menjaga dan mengembangkan karakter yang mulia, serta mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang murni.

Dari sumber yang sama juga dijelaskan ketika seseorang tumbuh dan mulai terpapar oleh lingkungan yang lebih luas, seperti sekolah, media, dan kelompok sosial lainnya, ia akan mengalami proses internalisasi dan adaptasi terhadap nilai-nilai baru. Pada tahap ini, pikiran sadar mulai mendominasi dan proses penyaringan

informasi menjadi semakin selektif. Informasi yang diterima tidak serta merta diterima begitu saja, melainkan melalui proses evaluasi yang kompleks. Semakin kaya pengalaman seseorang, semakin kompleks pula sistem nilai dan pola pikir yang terbentuk. Hal ini berdampak langsung pada tindakan dan kebiasaan yang secara bertahap membentuk karakter individu tersebut. Jika sistem kepercayaan yang diperoleh selaras dengan prinsip-prinsip universal yang benar, maka karakter dan konsep diri seseorang cenderung berkembang ke arah yang positif. Sebaliknya, jika sistem kepercayaan tersebut keliru atau menyimpang, maka karakter individu dapat berkembang ke arah negatif.

Dengan demikian, karakter bukanlah aspek yang bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat mengalami perubahan. Perubahan karakter dapat terjadi apabila seseorang menyadari adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang dianut dengan prinsip-prinsip universal yang benar. Kesadaran ini bisa muncul dari pengalaman pribadi, refleksi diri, atau pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas. Ketika seseorang melakukan evaluasi terhadap sistem nilai dan pola pikir yang dimilikinya, dan berupaya untuk mengganti nilai-nilai yang tidak sesuai, maka akan terjadi pergeseran dalam kebiasaan dan tindakan yang pada akhirnya mengubah karakter individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesadaran, kemauan untuk berubah, serta dukungan dari lingkungan yang kondusif.

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri, pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama. Pendidikan karakter bukan hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi

juga bermoral dan berintegritas. Karakter yang kuat akan menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan bertanggung jawab. Proses pembentukan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis akan menghasilkan individu-individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif, berpikir kritis, dan berlandaskan nilai-nilai kebaikan universal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, menurut Denzin & Lincoln sebagaimana dikutip oleh Fadli (2021:36), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan di lingkungan alami dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Penelitian ini melibatkan berbagai metode yang ada dan bertujuan untuk mengidentifikasi serta menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan, serta dampak yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut terhadap kehidupan para individu yang terlibat.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif, Rusli (2021:3) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan suatu hal, seperti situasi dan kondisi yang ada, hubungan yang terjalin, pandangan-pandangan yang berkembang, dampak atau efek yang terjadi, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi serta permasalahan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter tersebut.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, yang beralamatkan di Jl. Yos Sudarso no. 18, PO.BOX. 101, Kec. Ambarawa, Kab. Semarang. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya penambahan jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat pembentukan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Selain itu, visi sekolah ini adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, bertaqwa, cerdas, mandiri, unggul, dan profesional.

C. Sumber Data

Menurut penjelasan di laman Deepublish, sumber data penelitian merujuk pada subjek tempat data diperoleh. Subjek ini bisa berupa manusia, baik secara individu maupun dalam kelompok. Data dapat didefinisikan secara umum sebagai kumpulan keterangan yang mencakup berbagai informasi, yang dapat berupa grafik, tabel, gambar, kata, huruf, video, angka, suara, simbol, lambang, situasi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian tanpa melalui perantara. Data ini dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui metode wawancara dan observasi. Penggunaan data primer bertujuan untuk mendapatkan informasi

yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih valid. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu:

a. Siswa kelas XI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Siswa dipilih sebagai partisipan utama karena mereka adalah individu yang menerima pendidikan agama Islam di sekolah tersebut dan mengalami pembentukan karakter secara langsung. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa siswa untuk menggali pemahaman mereka mengenai pengaruh pendidikan agama Islam terhadap karakter mereka.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI akan memberikan informasi tentang penerapan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di kelas, serta cara mereka berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Wawancara akan dilakukan untuk memahami pendekatan dan metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai agama.

c. Kepala Sekolah

Kepala sekolah akan diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah terkait pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ketiga atau sumber yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, atau data statistik. Data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, tetapi digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi penelitian.

Penggunaan data sekunder membantu memberikan konteks serta memperkuat argumentasi dalam penelitian, dalam penelitian ini meliputi:

b. Dokumentasi Sekolah

Dokumen yang berisi informasi terkait kurikulum pendidikan agama Islam, visi dan misi sekolah, serta laporan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti program keagamaan, pelatihan, atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama.

c. Literatur Terkait

Buku, artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa. Literatur ini digunakan untuk memperkaya pemahaman dan memberi dasar teoritis bagi penelitian ini.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data merujuk pada teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi (Aditya dalam Makbul, 2021:9). Dalam penelitian ini metode pengambilan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Hamad Darmadi dikutip oleh Makbul (2021:10), wawancara merupakan pelaksanaan angket secara lisan dan langsung kepada setiap anggota sampel. Dapat diartikan wawancara bukan hanya sekadar percakapan biasa, melainkan proses pengumpulan informasi

dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang diperlukan.

Pengumpulan data melalui wawancara memiliki beberapa kelebihan, antara lain pewawancara dapat berinteraksi langsung dengan peserta yang dinilai, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Responden juga dapat mengungkapkan perasaannya dengan lebih bebas, dan jika ada pertanyaan yang kurang jelas, pewawancara dapat mengulang atau memberi penjelasan yang lebih jelas. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur dengan pedoman yang telah disiapkan, dan teknik ini digunakan untuk menggali data mengenai relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas XI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

2. Observasi

Alder dalam Hasanah (2017:26) menyatakan bahwa observasi adalah salah satu dasar yang mendasar dalam semua metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif, terutama yang berkaitan dengan ilmu sosial dan perilaku manusia. Morris mendefinisikan Observasi sebagai kegiatan mencatat suatu fenomena dengan menggunakan alat bantu dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa observasi adalah kumpulan persepsi mengenai dunia sekitar yang diperoleh melalui seluruh kemampuan indera manusia.

Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mencatat dan merekam fenomena yang terjadi di sekitar kita, menggunakan berbagai instrumen untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Proses ini

mengandalkan kemampuan pancaindera manusia untuk memperoleh persepsi yang mendalam tentang situasi yang diamati. Dalam konteks penelitian, observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung interaksi dan perilaku yang terjadi dalam suatu lingkungan.

Dalam penelitian yang akan dilakukan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, observasi digunakan untuk mengamati relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas XI. Dengan mengamati perilaku, interaksi, dan kegiatan yang melibatkan nilai-nilai agama, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai sejauh mana pendidikan agama Islam berperan dalam pembentukan karakter siswa. Observasi ini penting untuk melihat pengaruh nyata pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusinya terhadap pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian, setara dengan metode pengumpulan data lainnya. Metode ini digunakan untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan berbagai sumber tertulis lainnya. Dibandingkan dengan metode lainnya, metode dokumentasi cenderung lebih mudah karena jika terdapat kesalahan dalam sumber data, data tersebut tetap dapat dipertahankan dan tidak berubah. Berbeda dengan metode lainnya, dalam dokumentasi yang diamati adalah benda mati, bukan makhluk hidup (Arikunto dalam Sidiq et al., 2019:76).

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa mengenai relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas XI, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai catatan atau dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, seperti materi pembelajaran, kurikulum, atau agenda kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis sejauh mana pendidikan agama Islam tertuang dalam berbagai dokumen resmi dan bagaimana hal itu berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

E. Analisa Data

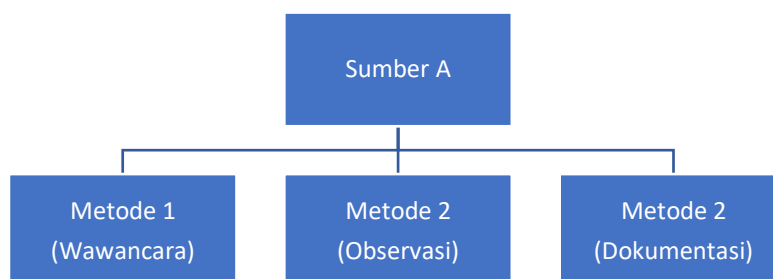
Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Rijali (2018:84), menjelaskan bahwa analisis data adalah proses untuk mengumpulkan dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan menyajikan temuan tersebut kepada orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman ini, analisis data harus dilanjutkan dengan upaya untuk mencari makna yang lebih dalam dari data yang telah terkumpul.

Dalam penelitian ini analisis data berfungsi untuk menyusun informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terstruktur. Peneliti akan mencari pola dan makna yang muncul dari data untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk karakter siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara pendidikan agama Islam dan perkembangan karakter siswa di

SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, serta menyajikan temuan yang bermanfaat bagi pembaca.

Adapun metode analisa data yang digunakan yaitu tringulasi teknik. Sugiyono dalam kutipan Alfansyur dan Mariyani (2020:149) menjelaskan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji keandalan data dengan cara membandingkan dan memverifikasi kebenaran data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Artinya, peneliti akan menggunakan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama dan kemudian menggabungkannya untuk mencapai kesimpulan yang lebih akurat. Dengan triangulasi teknik, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dengan memanfaatkan berbagai pendekatan pengumpulan data secara bersamaan, misalnya observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang semuanya merujuk pada sumber data yang sama.

Gambar 1. Cara Tringulasi Teknik



Sumber: Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

Dalam penelitian ini, pendekatan triangulasi teknik akan diterapkan sebagai upaya untuk menjamin keabsahan dan keakuratan data yang dikumpulkan di lapangan. Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda secara bersamaan untuk mengkaji fenomena yang sama, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih kuat dan terpercaya. Peneliti akan mengombinasikan beberapa metode seperti observasi langsung terhadap proses kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan siswa, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta kepala sekolah, dan juga analisis terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah. Melalui kombinasi metode ini, peneliti tidak hanya dapat memperoleh data dari berbagai sudut pandang, tetapi juga dapat memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan menggunakan triangulasi teknik, diharapkan hasil penelitian yang dihasilkan akan lebih valid, menyeluruh, dan memberikan gambaran yang utuh mengenai sejauh mana pendidikan agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Identitas sekolah merupakan informasi dasar yang mencakup nama, alamat, status, dan profil singkat dari lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian. Penjelasan mengenai identitas sekolah penting disampaikan sebagai pengantar untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang institusi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Dengan mengetahui identitas sekolah secara jelas, pembaca dapat memahami konteks lingkungan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian serta karakteristik umum dari peserta didik dan sistem pembelajaran yang diterapkan. Adapun identitas dari SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
NDS / NSS	:	4303010007 / 244032210003
No. Telepon	:	(0298) 592415
Email	:	smkissuda1ambarawa@gmail.com
Website	:	https://smkissuda1ambarawa.sch.id
Sekolah didirikan	:	1 Juli 1980

SK. Pendirian Sekolah dari Yayasan	:	Nomor : 4/ICS/Ps/VII/80
Nama Yayasan	:	Yayasan Pusat Pendidikan Islam Sudirman (YAPPIS)
Alamat sekolah	:	Jl. Yos Sudarso no. 18, PO.BOX. 101
Kab./kota	:	Kab. Semarang
Kecamatan	:	Ambarawa
Desa/kelurahan	:	Kupang Pringapusan / Kupang RT 03 RW 01.

*Sumber: Surat Keputusan Kepala SMK Islam Sudirman 1
Ambarawa. Nomor: 1560/03.03/202/E/2023 tanggal 20 Juli
2023 tentang Struktur Organisasi SMK Islam Sudirman 1
Ambarawa*

b. Sejarah Singkat Sekolah

SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa didirikan pada 1 Juli 1980 melalui SK pendirian sekolah dari Yayasan Badan Penyelenggaraan Sekolah Nomor: 4/ICS/Ps/VII/80. SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa merupakan sekolah kejuruan yang berada pada naungan Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI dengan akta notaris Yayasan No: 10, tanggal 12 Maret 1980 nama notaris: Ny. E.L. Matu. Kemudian terjadi perubahan nama Yayasan menjadi Yayasan Pusat Pendidikan Islam Sudirman (YAPPIS) dengan akta notaris No. 02, tanggal 12 Februari 2008. Dengan Nomor: AHU-1602.AH.01.02. Tahun 2008.

Mendapat persetujuan atas perubahan nama Yayasan pendirian dari kanwil Depdiknas Prop. Jawa Tengah dengan Nomor: 0149/103/H.85 pada tanggal 20 bulan April tahun 1985. Kewenangan dalam menyelenggarakan EBTA/ Ujian dimulai pada tahun 1988/1989. SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa merupakan sekolah dengan penerapan Peringkat Akreditasi bahwa SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa telah dinyatakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M) Jawa Tengah sebagai sekolah terakreditasi B berdasarkan No. SK Akreditasi 1214/BAN-SM/SK/2018. Sertifikat Akreditasi pada tanggal 9 November 2022.

Selanjutnya di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa terdapat 2 jurusan kompetensi keahlian yang dapat dipilih oleh peserta didik, antara lain: Akuntansi & Keuangan Lembaga (AKL) serta Tata Busana (TB) / Desain Produktif Busana (DPB). Dengan berbagai jurusan kompetensi keahlian tersebut sekolah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak/ perusahaan yang sejalan dengan jurusan kompetensi keahlian yang terdapat di sekolah agar membekali peserta didiknya dalam memperdalam materi belajar peserta didik sesuai kompetensi keahliannya serta untuk mempersiapkan menuju dunia kerja.

c. Visi dan Misi SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Visi dan misi merupakan landasan utama yang menjadi arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga. Visi menggambarkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai sekolah, sementara misi berisi langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk

mewujudkan visi tersebut. Dalam konteks ini, memahami visi dan misi SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sangat penting untuk melihat komitmen sekolah dalam membina peserta didik agar memiliki kompetensi keahlian sekaligus karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, visi dan misi sekolah menjadi pijakan dalam mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk karakter siswa. Adapun visi dan misi dari SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sebagai berikut:

1) Visi Sekolah

Menghasilkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Bertaqwa, Cerdas, Mandiri, Unggul dan Professional.

2) Misi Sekolah

- a) Menyiapkan manusia Indonesia yang handal pada kompetensi dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Menyiapkan tamatan agar mampu memilih karier dan mengembangkan diri serta unggul dalam kompetensi
- c) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industry
- d) Meningkatkan kualitas tamatan agar menjadi tenaga kerja yang terampil dan siap kerja
- e) Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, kreatif, memiliki etos kerja dan berkepribadian

- f) Menyiapkan wirausahawan yang handal dan mampu bersaing di tatanan nasional, regional, dan global.

d. Tujuan SMK Islam 1 Ambarawa

Untuk memahami relevansi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa, penting untuk meninjau tujuan dari lembaga pendidikan tempat penelitian dilakukan. Tujuan sekolah mencerminkan arah, visi, dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui seluruh proses pendidikan yang berlangsung. Dengan mengetahui tujuan ini, peneliti dapat mengaitkan secara langsung bagaimana nilai-nilai pendidikan agama diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Adapun tujuan dari SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, produktif, mampu bekerja mandiri, dan dapat diserap oleh DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya
- 2) Memberikan pembekalan agar mampu berkarir, ulet, giat, dan unggul dalam berkompetensi, mampu beradaptasi dilingkungan kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional sesuai kompetensi yang dimiliki
- 3) Membekali peserta didik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan wawasan entrepreneur agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melanjutkan pada jenjang Pendidikan lebih tinggi.

e. Keadaan Siswa SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Peserta didik yang bersekolah di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sebagian besar berasal dari kecamatan Ambarawa. Total keseluruhan dari jumlah peserta didik kelas XI DPB 2 di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa berjumlah 31 peserta didik dengan rincian 14 peserta didik Perempuan dan 14 peserta didik Laki-laki, total tersebut belum merupakan total keseluruhan dari total peserta didik di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa dikarenakan peneliti hanya fokus pada kelas XI AK 2 saja sehingga mempermudah dalam pengambilan bahan penelitian. Berikut data peserta didik kelas XI AK 2 di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

Tabel 2. Data peserta didik kelas XI AK 2

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin
1	Anggun Maylani	XI AK 2	Perempuan
2	Ardy Radityatama Latif	XI AK 2	Laki-Laki
3	Argo Wahyu Satrio	XI AK 2	Laki-Laki
4	Aryadatu Bondan Pamungkas	XI AK 2	Laki-Laki
5	Azizzah Fatikhah	XI AK 2	Perempuan
6	Bela Oktriyani	XI AK 2	Perempuan
7	Cahya Noval Tegar Utama	XI AK 2	Laki-Laki
8	Chalih Putri Hardiana	XI AK 2	Perempuan
9	Davin Fajar Setiawan	XI AK 2	Laki-Laki
10	Dimas Dian Purnama Deni	XI AK 2	Laki-Laki
11	Dwi Santoso	XI AK 2	Laki-Laki
12	Eko Nanda Pratama	XI AK 2	Laki-Laki
13	Faela Elandhita	XI AK 2	Perempuan
14	Fery Miftaql Umam	XI AK 2	Laki-Laki
15	Fikri Al Mubarak	XI AK 2	Laki-Laki
16	Friyan Prasetyo	XI AK 2	Laki-Laki
17	Gesang Bagaskoro	XI AK 2	Laki-Laki
18	Intan Okvi Saputri	XI AK 2	Perempuan
19	Khalimatus Sakdiyah	XI AK 2	Perempuan
20	Nagita Marwa Fitri Oktavia	XI AK 2	Perempuan

21	Pulung Dwi Anjani	XI AK 2	Perempuan
22	Rava Ardiansyah	XI AK 2	Laki-Laki
23	Ricky Ramandani Kurniawan	XI AK 2	Laki-Laki
24	Risti Wulandari	XI AK 2	Perempuan
25	Ristia Candeva Imaherardani	XI AK 2	Perempuan
26	Siget	XI AK 2	Laki-Laki
27	Ula Binta Radhiya	XI AK 2	Perempuan
28	Vina Aulya Abdila	XI AK 2	Perempuan
29	Wahyu Nur Mahmud	XI AK 2	Laki-Laki
30	Wildan Musyarof	XI AK 2	Laki-Laki
31	Zahra Agustin	XI AK 2	Perempuan

Sumber: Daftar Hadir Siswa Kelas XI AK 2.

f. Keadaan Guru SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa mempunyai tenaga pengajar dan staf karyawan secara keseluruhan berjumlah 29 tenaga pengajar dan 10 staf karyawan. Tenaga pengajar sebagian besar sudah menempuh jenjang Pendidikan S1 dan ada yang sedang menempuh Pendidikan S2. Di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa menerapkan kurikulum Merdeka. Jadi ada 14 rombel yang terdiri dari 8 kelas jurusan Akuntansi dan 6 kelas Busana. Ada pengelompokkan Pelajaran disetiap masing-masing jurusan. Semua mata Pelajaran di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa disetiap jurusan dapat tercover dengan baik. Berikut merupakan jumlah guru di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa:

Tabel 3. Guru SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

No.	Nama	Mata Pelajaran
1.	Akhwan, S.Pd.Ek.	Komputer Akuntansi
2.	Dyah Ayu Pujayanti, S.Pd.	Matematika
3.	Kukik Eko Susanto, S.Pd.	Matematika
4.	Eka Sayekti P., S.Pd.	Bahasa Inggris
5.	Gunadi Wahyu Nugroho, S.Kom.	Simulasi Digital, Spreadsheet
6.	Fita Indriyani, S.Pd.	Bahasa Jawa
7.	Nur Faizin, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam

8.	Eka Sasongko, A.Md.	Busana
9.	Aditia Putra, S.Pd.	Sejarah, PKN
10.	Anisatul Munirah, S.Pd.	Projek Kreatif & Kewirausahaan
11.	Nur Choiriyah, S.Pd.	Busana
12.	Nur Azizah, S.Pd.	Akuntansi Keuangan
13.	Zeta Saraswati, S.Pd.	Bahasa Indonesia
14.	Laila Tika Masrurroh, M.Pd.,	Pendidikan Agama Islam
15.	Astrida Yustin Sukma Rezkia	Bahasa Jepang
16.	Wahyu Dwi Riyanto, S.Or.	PJOK
17.	Amalia Fauziatus Sani, S.E.	Akuntansi
18.	Krisyanti, S.Pd.	Seni Kriya
19.	Regita Rian Utari, S.Sn.	Seni Budaya
20.	Dewi Hanifah, S.Pd.	PKK, Akuntansi
21.	Khoirur Rahmawati, S.Pd.	IPA, IPS
22.	Dio Hardiansyah, S.Psi.	BK
23.	Tri Mardani, S.Pd.	Bahasa Indonesia
24.	Laila Khusnul Himmah, S.Pd.	Bahasa Inggris
25.	Nur Fadilah Ariningtyas	BK
26.	Seny Almawadah	
27.	Laelatun Tri Rahayu, S.Pd.	PKK
28.	Tri Tugiyarti, S.Pd.	
29.	Rizky Fernando Putra, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam

Sumber data: Data Guru dan Karyawan Terbaru 2024/2025.

g. Fasilitas Pendidikan Agama Islam

Dari observasi yang dilakukan, SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa memiliki berbagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter religius peserta didik. Salah satu fasilitas utama adalah masjid sekolah yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan pembiasaan ibadah harian. Di dalam masjid tersedia Al-Qur'an, alat salat seperti sajadah dan mukena, serta alat rebana yang digunakan untuk kegiatan seni islami seperti hadrah dan marawis. Terdapat juga alat absensi finger print untuk memantau kehadiran siswa dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Selain itu, sarana

pembelajaran di ruang kelas juga sangat mendukung, seperti meja dan kursi guru-siswa, papan tulis white board, LCD proyektor, dan speaker aktif yang dapat digunakan untuk pemutaran materi keislaman atau murotal. Fasilitas pendukung lainnya seperti jam dinding, kalender, dan papan pengumuman turut membantu dalam pengelolaan waktu dan penyampaian informasi kegiatan keagamaan. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah ini dapat berjalan dengan baik, baik secara teoritis di ruang kelas maupun praktis melalui kegiatan ibadah dan pengembangan spiritual di luar kelas.

2. Penyajian Data

Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas XI AK 2 di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

a. Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter

Dalam wawancara pribadi dengan Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Bapak Bambang Gunaryo, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa, terlebih dalam konteks pendidikan kejuruan yang bertujuan mempersiapkan lulusan untuk langsung terjun ke dunia kerja. Beliau menyampaikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bukan hanya untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang kuat, beretika, dan berakhlak mulia. Beliau menjelaskan:

“SMK itu kan memang dipersiapkan untuk langsung ke dunia kerja, jadi siswa tidak hanya butuh keterampilan teknis, tapi juga karakter yang kuat. Makanya pendidikan agama kami jadikan fondasi. Dari sini siswa dibiasakan untuk disiplin, jujur, tanggung jawab, punya etos kerja. Itu penting untuk menghadapi dunia kerja yang penuh tantangan, dan mereka harus tetap menjaga integritas.”
(Bambang Gunaryo, Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa berbagai program keagamaan yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun luar kelas, seperti mujahadah, sholat berjamaah, ceramah keagamaan, dan ekstrakurikuler keislaman, menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa. Program-program ini dirancang agar siswa tidak hanya siap secara teknis untuk memasuki dunia industri, tetapi juga siap secara mental dan spiritual. Beliau menambahkan:

“Kami ingin lulusan SMK ini punya citra positif. Mereka bukan hanya siap kerja, tapi juga punya nilai-nilai Islam yang kuat. Bisa memberi kontribusi baik di tempat kerja mereka, dan menunjukkan bahwa lulusan Muslim juga bisa profesional dan berintegritas.”
(Bambang Gunaryo, Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., yang menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendidik siswa agar tidak hanya terampil secara vokasional, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Menurutnya, pelajaran agama yang diintegrasikan dengan kegiatan rutin seperti sholat berjamaah dan mujahadah membentuk sikap-sikap penting dalam dunia kerja. Beliau menjelaskan:

“Lewat PAI, siswa dibiasakan disiplin, bertanggung jawab, dan punya integritas. Kami tanamkan bahwa kerja itu bukan cuma soal

bisa, tapi soal jujur, komitmen, dan punya sikap yang bisa dipercaya. Itulah nilai-nilai yang dibentuk dari agama.”

(Laila Tika Masruroh, M.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Wawancara dengan beberapa siswa juga menguatkan bahwa pelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah memberikan dampak positif bagi mereka. Salah satu siswa menyampaikan bahwa kegiatan seperti mujahadah dan sholat berjamaah membantunya membiasakan diri untuk hidup lebih disiplin, terutama dalam hal waktu. Ia mengatakan:

“Kalau ikut mujahadah sama sholat jamaah itu jadi lebih terbiasa disiplin, apalagi soal waktu. Saya pikir itu bakal berguna banget nanti kalau udah kerja, soalnya kan di dunia kerja harus bisa ngatur waktu dan tanggung jawab.”

(Siswa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Siswa lain menambahkan bahwa pembelajaran agama membantu mereka memahami pentingnya bersikap baik, jujur, dan bertanggung jawab, yang menurutnya akan sangat dibutuhkan saat bekerja di lingkungan profesional:

“Pelajaran agama itu ngajarin gimana kita bersikap baik, jujur, tanggung jawab. Kalau kerja di tempat orang, yang dilihat itu bukan cuma kerjanya, tapi juga sikap kita. Jadi pelajaran agama tuh bener-bener penting.”

(Siswa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

b. Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Agama Islam

Salah satu strategi utama yang dilakukan oleh sekolah dalam memperkuat pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penambahan jumlah guru PAI. Langkah ini dipandang sangat krusial karena pembinaan nilai-nilai keagamaan membutuhkan proses yang

intensif, personal, dan berkesinambungan. Dengan semakin kompleksnya tantangan pendidikan karakter di era modern, serta jumlah siswa yang terus meningkat, kebutuhan akan sumber daya pendidik yang memadai menjadi hal yang tidak bisa ditawar.

Hal ini ditegaskan oleh Kepala SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Bapak Bambang Gunaryo, M.Pd., dalam wawancara berikut:

“Dulu itu hanya ada satu guru PAI, Pak Nur Faizin, yang mengampu semua kelas dari berbagai jurusan. Padahal jumlah siswa kami banyak sekali. Itu jelas tidak ideal, apalagi kalau kita bicara soal efektivitas pembelajaran dan pembinaan karakter yang sifatnya personal. Akhirnya, dari evaluasi itu, kami putuskan untuk menambah guru PAI supaya lebih maksimal.”
(Bambang Gunaryo, M.Pd., Kepala SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025).

Melihat realitas tersebut, pada awal tahun 2024, pihak sekolah melalui dukungan yayasan dan komite melakukan kebijakan strategis berupa penambahan tiga orang guru PAI. Penambahan ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar, mengingat sebelumnya hanya terdapat satu orang guru PAI, tetapi juga dirancang dengan pendekatan spesialisasi materi, di mana setiap guru memiliki fokus kajian yang berbeda dan mendalam sesuai bidang keahliannya masing-masing.

Kepala sekolah, Bapak Bambang Gunaryo, M.Pd., menjelaskan bahwa penambahan guru ini merupakan hasil evaluasi menyeluruh terhadap sistem pembelajaran agama di sekolah:

“Kami melihat bahwa satu guru PAI untuk ratusan siswa itu tidak lagi realistis. Karena itu, kami ajukan usulan ke yayasan dan komite agar bisa menambah guru. Syukurlah disetujui. Sekarang ada tiga

tambahan guru PAI dan masing-masing difokuskan ke bidangnya, ada yang ke fiqih, ada yang ke Qur'an Hadis, ada juga yang lebih ke pembinaan ahlak.”

(Bambang Gunaryo, M.Pd., Kepala SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025).

Langkah ini dinilai efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama dan memungkinkan pembinaan karakter siswa dilakukan secara lebih menyeluruh, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing bidang kajian.

Bapak Nur Faizin, S.Pd. mengungkapkan bahwa sebelum adanya penambahan guru PAI, seluruh mata pelajaran agama Islam diampu olehnya seorang diri untuk semua tingkatan dan jurusan. Kondisi ini menyebabkan proses pembinaan siswa kurang maksimal karena keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki.

“Sebelum ada tambahan guru, semua saya ajar sendiri untuk kelas X sampai XII, semua jurusan. Ya jelas tidak maksimal, karena waktunya terbatas dan nggak bisa mendalami tiap materi dengan baik, apalagi buat pembinaan siswa secara personal.”

(Nur Faizin, S.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025).

Setelah dilakukan penambahan tenaga pengajar, ia kini dapat lebih terfokus pada pendidikan Al-Qur'an dan Hadis. Ia menilai bahwa pembagian tugas ini membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

“Setelah ada penambahan guru, saya sekarang khusus ngajar Qur'an Hadis. Jadi saya bisa lebih fokus, lebih dalam membahas materi, dan lebih dekat ke siswa juga. Ini bikin pembinaan nilai-nilai keagamaan bisa jalan lebih baik.”

(Nur Faizin, S.Pd., wawancara pribadi, 28 April 2025)

Namun, pada awal tahun 2025, salah satu guru yang sebelumnya ditambahkan memutuskan untuk mengundurkan diri. Akibatnya, jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) aktif saat ini kembali menjadi tiga orang. Kepala SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Bapak Bambang Gunaryo, M.Pd., menjelaskan dinamika tersebut sebagai berikut:

“Awalnya kita menambah empat guru PAI karena beban sebelumnya terlalu berat bagi satu orang guru saja. Tapi memang tidak semua bisa bertahan, satu guru mengundurkan diri awal tahun ini karena alasan pribadi. Sekarang tinggal tiga, tapi alhamdulillah ketiganya punya spesialisasi masing-masing, jadi pembagian tugas bisa lebih fokus dan efektif.”

(Bambang Gunaryo, M.Pd., Kepala SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025).

Adapun formasi guru PAI saat ini terdiri dari:

- 1) Bapak Nur Faizin, S.Pd. merupakan guru PAI senior yang kini fokus mengampu mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Ia membimbing siswa memahami kandungan ayat-ayat suci dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses internalisasi nilai keislaman.
- 2) Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd. bergabung sejak awal 2024, beliau mengampu mata pelajaran Akidah dan Akhlak. Materi yang disampaikan berorientasi pada pembentukan karakter siswa, dengan menekankan nilai-nilai kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab.
- 3) Bapak Rizky Fernando Putra, S.Pd. ditugaskan mengampu mata pelajaran Fiqh dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif. Ia mendorong siswa memahami hukum-hukum Islam secara rasional dan

dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Pembagian tugas berdasarkan spesialisasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama sekaligus memperkuat pembinaan karakter siswa secara lebih terarah dan menyeluruh

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa dengan adanya penambahan jumlah guru PAI, mereka merasa lebih diperhatikan secara pribadi. Sebelumnya, ketika hanya ada satu guru yang mengampu seluruh mata pelajaran PAI untuk semua tingkatan, siswa mengaku kesulitan untuk bertanya atau berkonsultasi secara maksimal. Namun setelah ada penambahan guru, mereka merasakan adanya peningkatan kualitas interaksi dan bimbingan dalam proses pembelajaran.

“Dulu kan satu guru ngajar semua pelajaran agama, jadi kadang kalau mau tanya itu susah, beliau sibuk banget. Tapi sekarang enak, tiap pelajaran agama beda gurunya, jadi bisa lebih fokus dan kita juga lebih diperhatikan. Kalau ada yang belum paham bisa langsung tanya tanpa harus nunggu lama.”
(Siswa kelas XI, wawancara pribadi, 28 April 2025).

Siswa tersebut juga menambahkan bahwa pembagian tugas guru yang lebih spesifik membuat materi lebih mudah dipahami karena guru bisa menjelaskan secara mendalam sesuai bidangnya.

“Misalnya pelajaran fiqih ya sama Pak Rizky, terus Qur'an Hadis sama Pak Faizin. Mereka ngajar sesuai bidangnya, jadi penjelasannya lebih mendalam dan kita juga jadi lebih paham.”
(Siswa kelas XI, wawancara pribadi, 28 April 2025).

Selain itu, secara kelembagaan, SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa menyandang label “Islam”. Label ini membawa konsekuensi moral dan

institusional bahwa seluruh sistem pendidikan yang dijalankan harus mencerminkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh—tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga budaya sekolah dan pembiasaan sikap sehari-hari.

Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah, Bapak Bambang Gunaryo, M.Pd., dalam wawancara berikut:

“Karena sekolah ini membawa nama ‘Islam’, maka tanggung jawab kami bukan cuma mengajar mata pelajaran biasa. Semua yang kami lakukan, dari kurikulum, kegiatan harian siswa, sampai kebijakan sekolah, harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Itu bukan sekadar formalitas, tapi komitmen moral yang kami jaga.”
(Bambang Gunaryo, M.Pd., Kepala SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025).

Ia juga menambahkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dalam pembiasaan karakter dan pembentukan budaya sekolah:

“Kami ingin membentuk siswa yang cerdas, tapi juga berakhlak. Jadi pendidikan itu tidak cukup kalau hanya sampai pada transfer ilmu. Harus sampai pada pembentukan karakter—akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, dan peduli dengan lingkungan sosialnya. Itu bagian dari misi kami sebagai sekolah Islam.”
(Bambang Gunaryo, M.Pd., wawancara pribadi, 28 April 2025).

Hasil dari wawancara ketiga sumber menunjukkan adanya konsistensi data terkait kebijakan penambahan jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sebagai strategi utama dalam memperkuat pembentukan karakter siswa. Konsistensi data ini menunjukkan bahwa penambahan guru PAI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

c. Pembelajaran PAI di Dalam Kelas

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa berlangsung secara sistematis, terarah, dan mencerminkan upaya serius dari pihak sekolah, khususnya guru PAI, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta pembentukan karakter siswa. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi langsung di kelas XI serta wawancara dengan guru PAI, dapat digambarkan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang dan dilaksanakan melalui tahapan yang jelas, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup, dengan penekanan pada pendekatan yang interaktif dan berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam penjelasannya, Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., guru pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa disusun secara sistematis dan terstruktur, dengan mengedepankan pendekatan yang interaktif serta berlandaskan nilai-nilai Islam.

“Setiap kali mengajar, saya selalu mulai dari kegiatan awal, kemudian masuk ke inti materi, lalu diakhiri dengan penutup yang merefleksikan apa yang sudah dipelajari. Tapi yang terpenting bagi saya bukan hanya penyampaian materi, tapi bagaimana siswa bisa memahami dan meresapi nilai-nilai Islam dari setiap pelajaran.”
(*Laila Tika Masruroh, M.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025*).

Ia juga menekankan bahwa pembelajaran agama tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi harus bertransformasi menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan siswa.

“Saya selalu tekankan ke siswa, ilmu agama itu bukan cuma buat ujian. Tapi harus jadi pedoman hidup. Jadi kita tanamkan juga nilai-nilai moral dan spiritual. Harapannya, mereka bisa bawa itu ke rumah, ke masyarakat, bukan cuma di kelas.”
(*Laila Tika Masruroh, M.Pd., wawancara pribadi, 28 April 2025*).

1) Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Berdasarkan observasi secara langsung di kelas XI Pembelajaran PAI di dalam kelas dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan dan mendukung proses pencapaian tujuan pembelajaran. Tahapan tersebut adalah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2) Kegiatan Awal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas XI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, kegiatan awal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diawali dengan salam, doa bersama, dan presensi. Guru menyampaikan salam kepada siswa sebagai pembuka interaksi, yang kemudian diikuti oleh ajakan membaca doa bersama secara berjamaah. Doa yang dibacakan bersifat kontekstual, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan atau kondisi psikologis siswa, seperti doa agar dimudahkan dalam memahami pelajaran, atau agar senantiasa diberi petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kegiatan doa ini dilaksanakan dengan suasana yang tertib dan khidmat, mencerminkan pembiasaan spiritual yang telah menjadi budaya di lingkungan sekolah. Guru memimpin doa dengan penuh penghayatan, dan siswa mengikuti dengan antusias serta sikap yang sopan.

Setelah kegiatan doa, guru melanjutkan dengan melakukan presensi untuk mencatat kehadiran siswa. Proses presensi dilakukan dengan pendekatan komunikatif, di mana guru tidak hanya mencatat nama, tetapi juga menyapa siswa secara personal dan menanyakan kondisi atau kesiapan mereka dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan adanya perhatian guru terhadap aspek emosional dan psikologis siswa, yang turut mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan positif.

Selanjutnya, guru memberikan apersepsi, yaitu pengantar yang bertujuan untuk menghubungkan topik pelajaran dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa. Dalam observasi tersebut, ketika materi yang akan dibahas adalah tentang adab berteman, guru memulai dengan pertanyaan terbuka mengenai pengalaman siswa dalam bersosialisasi dengan teman sekelas. Salah satu siswa memberikan contoh pengalaman konflik kecil yang pernah dialaminya, dan guru menggunakan momen tersebut untuk menggali nilai-nilai keislaman terkait etika dalam berteman.

Tahapan awal ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun keterlibatan aktif siswa serta menanamkan nilai-nilai Islami sejak awal proses pembelajaran dimulai.

3) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, kegiatan inti dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat menjadi tahapan paling penting dalam alur kegiatan belajar mengajar. Pada sesi ini, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mengajak siswa untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan merenungkan makna nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Suasana kelas tampak hidup dan interaktif, berbeda dari pola ceramah konvensional.

Guru PAI di sekolah ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang cukup dinamis. Selama observasi, penulis mencatat bahwa media pembelajaran yang digunakan bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa serta isi materi pelajaran. Media yang diamati antara lain: tayangan PowerPoint yang menampilkan poin-poin utama materi dan kutipan ayat serta hadis, video pembelajaran dengan kisah inspiratif Islami, alat peraga sederhana seperti poster dan bagan nilai, serta Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi soal eksploratif dan studi kasus.

Penggunaan media tersebut bukan hanya memperjelas isi materi, tetapi juga terbukti membangkitkan minat siswa. Beberapa siswa tampak antusias menanggapi video dan berdiskusi dalam kelompok kecil, serta aktif menjawab pertanyaan dari LKS yang diberikan. Guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti *card sort*, diskusi kelompok, demonstrasi, *problem-based learning*, dan kuis interaktif berbasis platform digital seperti Quizizz. Semua metode ini diterapkan secara bergantian dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakter siswa yang berbeda-beda di setiap kelas.

Guru tampak menaruh perhatian besar pada pendekatan kontekstual, di mana materi agama dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, pada saat pembelajaran tentang kejujuran, guru memancing diskusi dengan kasus seputar hoaks di media sosial dan meminta siswa merespons berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam wawancara pribadi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2025 dengan salah satu siswa kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, siswa tersebut menyampaikan bahwa pembelajaran PAI di sekolahnya terasa menarik karena tidak monoton. Ia menyatakan:

“Guru PAI sering menggunakan berbagai cara dalam mengajar. Kadang pakai video, kadang diskusi kelompok, terus kadang juga nonton cerita Islami. Jadi kita nggak cuma dengerin aja, tapi ikut mikir dan diskusi. Jadi lebih mudah dipahami dan bikin kita lebih semangat.”

(Siswa kelas XI, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru PAI berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran,

serta mendukung peningkatan pemahaman materi secara lebih mendalam.

Wawancara pribadi juga dilakukan dengan guru PAI, Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., pada tanggal yang sama. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa variasi metode pengajaran sangat penting dalam mengajar PAI. Ia menyatakan bahwa:

“Saya selalu berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan siswa. Supaya mereka nggak cepat bosan, dan yang terpenting mereka bisa paham materi dengan baik. Pembelajaran agama harus dibuat kontekstual, supaya siswa merasa dekat dan bisa melihat manfaat langsungnya dalam kehidupan mereka sehari-hari.”

(Laila Tika Masruroh, M.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025).

Beliau juga menegaskan bahwa tujuan utama dari pembelajaran PAI bukan hanya transfer ilmu pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga pembentukan karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, metode seperti demonstrasi ibadah, diskusi kasus nyata, dan kuis online digunakan secara terintegrasi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

4) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kegiatan penutup dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tampak dilaksanakan secara sistematis dan bermakna. Guru tidak hanya menutup pembelajaran dengan ucapan formal semata, tetapi memanfaatkan momen ini sebagai tahapan penting untuk merefleksikan

kembali inti pelajaran dan memperkuat nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari.

Dalam beberapa sesi pembelajaran yang diamati, kegiatan penutup diawali dengan penyimpulan materi. Guru mengajak siswa untuk secara bersama-sama merangkum kembali poin-poin penting yang telah dipelajari. Guru biasanya memandu dengan beberapa pertanyaan pengarah. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka, dan dari berbagai respon itu guru merangkum inti pembelajaran menjadi satu kesimpulan bersama.

Selanjutnya, guru memberikan penguatan nilai dengan menyisipkan pesan moral yang dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata siswa. Dalam beberapa kesempatan, guru juga membagikan cerita atau pengalaman nyata yang bersifat inspiratif untuk memperkuat makna nilai-nilai spiritual dan sosial yang diajarkan. Pesan-pesan ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan siswa.

Selain itu, dalam pengamatan yang dilakukan, guru juga memberikan tugas penutup yang bersifat reflektif dan aplikatif. Tugas tidak selalu berupa soal-soal tertulis seperti pilihan ganda atau esai, melainkan lebih banyak diarahkan pada praktik dan perenungan nilai. Sebagai contoh, dalam satu pertemuan, guru meminta siswa menulis jurnal singkat tentang pengalaman mereka menerapkan sikap sabar

selama seminggu, atau mengamati perilaku sosial di lingkungan sekitar yang mencerminkan nilai tolong-menolong.

d. Program Keagamaan di Luar Kelas

Dalam wawancara pribadi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2025 dengan Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Bapak Bambang Gunaryo, M.Pd., beliau menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan di luar kelas merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah. Program ini tidak hanya menjadi pelengkap dari pembelajaran agama di kelas, tetapi juga dirancang secara sistematis dengan struktur dan tujuan yang jelas. Beliau menyatakan:

“Program keagamaan di luar kelas itu memang kita desain secara terstruktur. Kegiatan seperti salat berjamaah, kajian Islam, dan kegiatan sosial keagamaan itu sudah jadi rutinitas di sekolah. Ini bagian dari pembentukan karakter. Kita ingin siswa terbiasa menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya tahu teorinya saja. Harapannya, mereka jadi pribadi yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Itu bekal penting, apalagi untuk mereka yang nanti akan langsung masuk ke dunia kerja.”
(Bambang Gunaryo, M.Pd., Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak hanya fokus pada penguasaan akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan keagamaan di luar kelas dianggap sebagai sarana untuk membangun kebiasaan positif yang dibutuhkan siswa, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai modal etika dan moral saat mereka terjun ke dunia kerja setelah lulus. Sikap disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai kejujuran dan

integritas yang dibangun melalui program tersebut diharapkan menjadi landasan penting bagi lulusan SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa dalam menghadapi tantangan profesional dan sosial di masa depan.

Wawancara juga dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., pada tanggal yang sama. Dalam wawancara tersebut, beliau menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak hanya cukup diberikan secara teoritis di dalam kelas. Ia menekankan pentingnya penguatan melalui praktik dan pengalaman langsung di luar kelas. Beliau mengatakan:

“Saya tidak ingin siswa hanya tahu teori agama. Mereka harus bisa praktik juga. Makanya kegiatan seperti salat berjamaah, kajian rutin, dan tadarus itu penting. Itu semua memperkuat pembelajaran. Kita juga sering libatkan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan. Jadi mereka bisa langsung menerapkan apa yang mereka pelajari.”
(Laila Tika Masruroh, M.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pendekatan kontekstual dan aplikatif menjadi strategi utama dalam pembelajaran PAI di sekolah, sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.

Wawancara pribadi juga dilakukan dengan salah satu siswa kelas XI. Siswa tersebut menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan di luar kelas sangat membantu dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengungkapkan:

“Kalau cuma belajar dikelas saja kadang ngebosenin. Tapi di sini kita salat berjamaah tiap hari, terus ada kajian juga, dan kegiatan keagamaan lainnya. Jadi kita ngerasa lebih terbiasa dengan kegiatan keagamaan. Jadi lebih paham”

(Siswa kelas XI, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari karena disampaikan secara relevan dan kontekstual, serta didukung oleh praktik langsung yang memperkuat pemahaman dan penerapan nilai Islam. Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di luar kelas tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam penjabaran berikut ini:

1) Program Keimanan dan Ketakwaan (Keimtakan)

Program Keimanan dan Ketakwaan (Keimtakan) merupakan salah satu program pembinaan karakter religius yang diselenggarakan oleh SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sebagai bagian dari visi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik sejak awal masa pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Bapak Bambang Gunaryo, M.Pd., program Keimtakan dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa sejak awal masa pembelajaran di sekolah. Bapak Bambang menjelaskan bahwa program ini tidak hanya disosialisasikan kepada seluruh siswa pada awal tahun ajaran, tetapi juga memiliki tujuan untuk menguatkan spiritualitas siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Beliau menyatakan:

“Program Keimanan dan Ketakwaan atau Keimtakan ini kami rancang supaya nilai-nilai Islam bisa tertanam sejak awal siswa masuk ke sekolah. Selain itu, program ini juga terus kami kuatkan sepanjang tahun agar spiritualitas siswa semakin kokoh dan mereka benar-benar mengamalkan nilai-nilai itu dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.”

(Bambang Gunaryo, M.Pd., Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Lebih lanjut, beliau mengungkapkan bahwa Keimtakan bertujuan membentuk kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdasarkan iman dan takwa, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Dengan demikian, sekolah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter religius yang konsisten selama masa pendidikan siswa.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., menguatkan peran program Keimtakan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Ibu Laila menyampaikan bahwa program ini sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa secara efektif. Menurutnya, siswa yang telah memahami komitmen mereka sejak awal mengikuti program Keimtakan lebih mudah diarahkan selama proses pembelajaran. Selain itu, Ibu Laila menambahkan bahwa siswa tersebut cenderung lebih tertib, peduli terhadap sesama, serta disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Ia menjelaskan:

“Program Keimtakan benar-benar membantu kami para guru. Siswa yang sudah punya komitmen dari awal jadi lebih mudah diarahkan dan dibimbing. Mereka juga lebih disiplin dan peduli pada sesama, serta lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Jadi, program ini sangat efektif dalam membantu pembentukan karakter religius siswa.”

(Laila Tika Masruroh, M.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

2) Sholat Berjamaah

Dalam wawancara pribadi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2025 dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., beliau menjelaskan bahwa kegiatan sholat berjamaah di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Ia menyampaikan bahwa sholat berjamaah tidak hanya dimaksudkan sebagai kewajiban ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan siswa untuk taat terhadap waktu dan aturan. Beliau menyatakan:

“Sholat berjamaah itu bukan hanya ibadah rutin, tapi juga bentuk latihan disiplin buat siswa. Mereka belajar datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan melaksanakan kewajiban agama bersama-sama. Ini sangat membantu membentuk karakter mereka, terutama soal tanggung jawab.”

(Laila Tika Masruroh, M.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Wawancara pribadi juga dilakukan dengan salah seorang siswa kelas

XI. Ia mengungkapkan bahwa kegiatan sholat berjamaah di sekolah telah membantunya dalam membentuk kebiasaan positif, khususnya dalam menjalankan sholat tepat waktu. Ia menyampaikan:

“Kalau di sekolah ikut sholat berjamaah terus, jadi kebiasaan juga buat sholat tepat waktu. Awalnya ikut karena diwajibkan, lama-lama jadi terbiasa dan merasa kurang kalau ketinggalan. Jadi memang bermanfaat banget, bukan cuma buat nilai, tapi buat diri sendiri juga.”

(Siswa kelas XI, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Hasil observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan sholat berjamaah di sekolah umumnya berjalan dengan tertib dan terorganisir. Sholat berjamaah dilaksanakan secara rutin setiap hari sekolah pada waktu Dzuhur dan Ashar, dan dipimpin oleh guru atau pengurus masjid sekolah. Sebagian besar siswa hadir tepat waktu dan mengikuti tata cara pelaksanaan sholat berjamaah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang datang terlambat atau belum menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan ini. Meskipun demikian, pihak sekolah terus melakukan upaya pembinaan dan pengawasan agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan sholat berjamaah dengan lebih disiplin dan penuh kesadaran.

Dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah menunjukkan adanya sistem absensi yang digunakan untuk memastikan kehadiran siswa dalam sholat berjamaah. Sekolah telah menerapkan sistem fingerprint untuk mencatat kehadiran siswa setiap kali melaksanakan sholat berjamaah. Sistem ini memungkinkan guru untuk memantau kehadiran siswa dengan lebih akurat dan efektif, serta memastikan bahwa kegiatan sholat berjamaah diikuti oleh seluruh siswa dengan disiplin yang tinggi.

- 3) Sholat Jumat untuk siswa laki-laki dan kajian fiqh kewanitaan untuk siswa perempuan

Dalam wawancara pribadi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2025 dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin siswa merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual. Ia menyampaikan bahwa pembagian kegiatan ini bukan semata untuk pemisahan aktivitas, tetapi juga bertujuan agar pembinaan keagamaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan peran masing-masing siswa. Ia menyatakan:

“Kegiatan keagamaan kita sesuaikan dengan jenis kelamin siswa supaya lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Siswa laki-laki secara rutin mengikuti sholat Jumat di masjid sekolah, sementara siswa perempuan mengikuti kajian fiqh kewanitaannya. Harapannya, siswa jadi lebih memahami perannya masing-masing dalam kehidupan beragama dan sosial. Ini bukan hanya soal ibadah, tapi pembentukan tanggung jawab juga.”

(Laila Tika Masruroh, M.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa laki-laki hadir tepat waktu untuk melaksanakan sholat Jumat, mengikuti rangkaian ibadah dengan tertib, serta mendengarkan khutbah. Sikap ini dinilai penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kepemimpinan pada diri mereka. Di sisi lain, kajian fiqh kewanitaannya yang diikuti oleh siswa perempuan kelas X dan XI berlangsung dalam suasana diskusi yang interaktif dan edukatif. Materi yang disampaikan mencakup persoalan ibadah, kebersihan diri, etika berpakaian, hingga peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

4) Mujahadah

Dalam wawancara pribadi yang dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., dijelaskan bahwa kegiatan mujahadah merupakan salah satu program keagamaan rutin yang dilaksanakan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat di awal bulan dan menjadi bagian penting dalam pembinaan spiritual siswa. Ibu Laila menjelaskan bahwa mujahadah bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam melatih diri untuk lebih dekat kepada Allah melalui doa dan dzikir. Beliau menyatakan:

“Mujahadah itu bagian dari latihan spiritual. Kita adakan setiap Jumat awal bulan supaya siswa terbiasa mengingat Allah, tenang hatinya, dan sadar pentingnya dzikir serta doa dalam hidup sehari-hari. Ini juga bagian dari pembentukan karakter spiritual mereka.”
(Laila Tika Masruroh, M.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan mujahadah tidak hanya dipandang sebagai rutinitas ibadah, melainkan sebagai upaya mendalam untuk membangun karakter spiritual siswa melalui kegiatan yang kontemplatif. Dengan diadakannya mujahadah secara rutin, sekolah berharap siswa memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam kehidupan mereka

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan mujahadah berlangsung secara tertib, dengan diikuti oleh seluruh siswa dan guru di masjid sekolah. Kegiatan diawali dengan pembacaan surat-surat pendek, dzikir bersama, istighotsah, dan doa. Setelah kegiatan mujahadah selesai

dilaksanakan, acara dilanjutkan dengan pidato atau ceramah keagamaan yang disampaikan oleh perwakilan siswa secara bergiliran. Hal ini disampaikan oleh guru PAI saat wawancara, bahwa kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, sekaligus memperdalam pemahaman keagamaan mereka. Ceramah yang disampaikan biasanya berkaitan dengan tema-tema akhlak, ibadah, atau nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dari observasi di lapangan, terlihat bahwa siswa yang mendapat giliran tampil berdiri di depan teman-temannya dengan membawakan materi singkat, dan didampingi oleh guru untuk evaluasi serta pembinaan

5) Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam wawancara pribadi dengan Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Bapak B. Gunaryo, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bagian integral dari strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan tersebut meliputi rebana, kaligrafi, dan ROHIS (Rohani Islam), yang menurut beliau tidak hanya menjadi sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga media pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas siswa. Beliau menyampaikan:

“Kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana, kaligrafi, dan ROHIS itu bukan sekadar hobi, tapi bagian dari pendidikan karakter. Siswa belajar disiplin, tanggung jawab, dan juga memperkuat sisi spiritualnya. Jadi memang kami arahkan agar kegiatan-kegiatan itu bernilai lebih, bukan hanya kegiatan tambahan biasa.”

(Bambang Gunaryo, Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

Sementara itu, dalam wawancara pribadi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., dijelaskan bahwa setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki peran tersendiri dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan rebana, misalnya, berfungsi untuk melatih kerja sama, kekompakan, serta menyuarakan nilai-nilai Islam melalui seni musik islami. Sedangkan kegiatan kaligrafi dianggap mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai ketekunan, ketelitian, serta estetika. Beliau menjelaskan:

“Rebana itu melatih siswa untuk kerja sama dalam kelompok, menjaga kekompakan, dan menyuarakan syiar Islam lewat shalawat. Kalau kaligrafi, itu cara kami menumbuhkan cinta Al-Qur'an melalui seni. Anak-anak belajar sabar, teliti, dan menciptakan keindahan dalam tulisan Arab.”

(Laila Tika Masruroh, M.Pd., Guru PAI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

6) Program Parenting

Dalam wawancara pribadi dengan Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Bapak B. Gunaryo, dijelaskan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah saja, tetapi juga berupaya menjalin sinergi dengan keluarga melalui program parenting. Program ini dirancang untuk memperkuat kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang siswa, baik dari sisi akademik maupun karakter. Melalui kegiatan parenting, orang tua diberi pemahaman tentang pentingnya

peran mereka dalam membentuk sikap dan perilaku anak di rumah.

Beliau menyatakan:

“Program parenting itu kami jalankan supaya ada kerja sama yang kuat antara sekolah dan orang tua. Karena karakter anak itu tidak cukup hanya dibentuk di sekolah, tapi juga harus didukung di rumah. Orang tua kami libatkan agar mereka paham pentingnya pembinaan di luar sekolah, dan bisa ikut mengawasi serta membimbing anak-anak mereka secara aktif.”

(Bambang Gunaryo, Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, wawancara pribadi, 28 April 2025)

B. Pembahasan

Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas XI AK 2 di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

1. Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter

Siswa

Shimon Philips dalam Koesoma, sebagaimana dikutip oleh Haris (2017: 67) menegaskan bahwa karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang membentuk suatu sistem yang menjadi dasar dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang. Pernyataan ini menggaris bawahi bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses yang panjang dan berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karakter menjadi pondasi yang kokoh bagi seseorang dalam menghadapi berbagai situasi dan mengambil keputusan secara bijaksana. Masnur Muslich dalam Ngatiman dan Ibrahim (2018:215) menambahkan bahwa karakter selalu terkait dengan kekuatan moral dan nilai-nilai luhur yang dimiliki seseorang, sehingga

karakter tidak sekadar menjadi ciri khas personal, tetapi juga merupakan refleksi dari integritas dan prinsip moral yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan aspek psikologis dan etika yang melekat erat dan membentuk kepribadian secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan seperti SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis. Tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan teori keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa secara holistik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa PAI berkontribusi membekali siswa tidak hanya dengan kemampuan akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif, kemampuan teknis saja tidak cukup; siswa harus memiliki karakter yang tangguh, jujur, bertanggung jawab, serta disiplin agar mampu bersaing dan berkontribusi secara profesional sekaligus berakhlak mulia. Pernyataan ini selaras dengan konsep relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Wikipedia (2024), yang menegaskan pentingnya keterkaitan langsung antara pembelajaran dengan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan siswa di sekolah ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, mulai dari pembelajaran di kelas yang berfokus pada pemahaman akidah dan fiqh, ibadah bersama seperti sholat berjamaah, hingga ekstrakurikuler keagamaan seperti mujahadah dan pengajian rutin. Pendekatan ini sesuai dengan penjelasan Ramayulis dalam Akip (2024:65–

66) bahwa pendidikan bukan sekadar pemberian ilmu, melainkan juga proses pembimbingan yang mencakup pengembangan moral dan akhlak peserta didik. Guru PAI menekankan bahwa pembelajaran agama bertujuan membentuk sikap disiplin, integritas, dan tanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan yang konsisten dan berulang. Contohnya, kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi menjadi media pendidikan karakter nyata yang melatih siswa menghargai waktu, membangun kesadaran spiritual, dan menjalankan rutinitas yang terstruktur dan penuh tanggung jawab.

Lebih lanjut, guru PAI menambahkan bahwa pembelajaran agama yang diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan siswa turut membantu mereka mengembangkan sikap-sikap positif yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Ketepatan waktu dan kedisiplinan yang terbentuk dari kebiasaan sholat berjamaah merupakan modal penting yang dibutuhkan dalam lingkungan profesional. Sementara itu, kegiatan mujahadah yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan tidak hanya berfungsi sebagai latihan spiritual, tetapi juga sebagai media pembelajaran berbicara di depan umum melalui ceramah yang disampaikan oleh siswa secara bergiliran. Hal ini mengasah keberanian, kemampuan komunikasi, dan pengendalian diri, yang kesemuanya adalah kompetensi penting dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial. Pembinaan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dengan demikian mencakup dimensi spiritual, sosial, dan emosional secara terpadu, sebagaimana ditekankan oleh Musyafa dan Fathoni dalam Siregar dan Hasibuan (2024:128) yang melihat pendidikan sebagai proses pengembangan moral dan intelektual secara seimbang.

Selain dari pandangan guru dan kepala sekolah, pengalaman langsung siswa juga menunjukkan efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan para siswa mengungkapkan bahwa rutinitas keagamaan di sekolah sangat membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Siswa juga melaporkan bahwa setelah mengikuti kegiatan mujahadah mereka merasa lebih tenang, percaya diri, serta memiliki ruang untuk refleksi diri yang mendalam sekaligus belajar menyampaikan pendapat melalui ceramah. Pengalaman ini penting karena membantu membentuk mental dan sikap yang diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, menguatkan pandangan Nasihatun (2019:326-327) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dimulai dari lingkungan terdekat dan berkembang melalui pengalaman dan refleksi diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diterapkan secara menyeluruh di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi menjadi inti dari pembentukan karakter siswa. Melalui integrasi pembelajaran di kelas dan aktivitas keagamaan di luar kelas, siswa tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan secara konsisten membantu membentuk sikap dan perilaku yang beretika serta mampu menghadapi tantangan dunia kerja yang tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga kepribadian yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam menurut Al-Abrasy dalam kutipan Syafe'i (2015:156) dan Puspitasari et al., (2022:63) yang menekankan

pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik.

2. Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Agama

Islam

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa dalam memperkuat pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penambahan jumlah guru PAI. Sebelum kebijakan ini diterapkan, seluruh mata pelajaran PAI diampu oleh satu orang guru untuk semua tingkatan dan jurusan. Hal ini tentu menjadi kendala dalam mencapai efektivitas pembelajaran dan pembinaan karakter yang personal, sebagaimana dikemukakan dalam teori relevansi oleh Suharto dan Tata Iryanto sebagaimana yang dijelaskan dalam Wikipedia (2024), bahwa suatu kebijakan pendidikan dikatakan relevan jika mampu menjawab kebutuhan aktual dan menciptakan hubungan yang harmonis antara harapan peserta didik dengan realitas pembelajaran yang ada.

Pada tahun 2024, pihak sekolah menambah tiga orang guru PAI. Kebijakan ini sejalan dengan pendapat Suryana (2020) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada jumlah dan kompetensi guru. Penambahan guru yang memiliki keahlian di bidangnya dapat mendorong peningkatan mutu pengajaran, tidak hanya dari sisi pencapaian akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik.

Puspitasari et al. (2022:63) juga menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memainkan peran fundamental dalam pembentukan karakter melalui

penguatan akidah sebagai dasar pembentukan akhlak. Penambahan guru PAI yang masing-masing memiliki spesialisasi seperti Bapak Nur Faizin, S.Pd., yang fokus pada Al-Qur'an dan Hadis, Ibu Laila Tika Masruroh, M.Pd., pada Akidah dan Akhlak, serta Bapak Rizky Fernando Putra, S.Pd., pada Fiqh memberi ruang bagi pembinaan karakter yang lebih mendalam dan kontekstual. Kebijakan ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran efektif sebagaimana dikemukakan oleh Salirawati (2011) bahwa pengajaran berbasis spesialisasi memperkuat kesinambungan pemahaman konsep dan meminimalisir gangguan pedagogis antar guru.

Langkah tersebut selaras dengan teori Al-Abrasy dalam Syafe'i (2015:156), yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak yang mulia. Penugasan guru berdasarkan kompetensinya tidak hanya menyentuh aspek transfer ilmu, tetapi juga menyentuh dimensi akhlak yang berakar dari ajaran Islam itu sendiri. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, kebijakan ini juga menggemakan pandangan Plato sebagaimana dikutip Musyafa dan Fathoni dalam Siregar dan Hasibuan (2024:128), bahwa pendidikan ideal adalah yang mampu mengembangkan potensi intelektual dan moral secara seimbang. Dengan bertambahnya jumlah guru PAI dan adanya pembagian tugas berdasarkan bidang studi, siswa mendapatkan kesempatan untuk tidak hanya memahami materi secara lebih utuh, tetapi juga mengalami interaksi edukatif yang lebih intens. Sebuah pendekatan yang diuraikan oleh Sardiman yang

dikutip oleh Idrus dan Mareta (2022:145) sebagai relasi timbal balik yang mendalam antara guru dan siswa dalam proses pembentukan karakter.

Penambahan guru juga memperkuat posisi SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sebagai sekolah berbasis Islam, di mana nilai-nilai agama tidak hanya hadir dalam ruang kelas, tetapi juga menjadi semangat dalam setiap kebijakan sekolah. Label “Islam” bukan sekadar atribut institusional, melainkan komitmen ideologis dan praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke seluruh aspek pendidikan, termasuk dalam strategi pembinaan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan penambahan jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa merupakan langkah strategis yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pembinaan karakter siswa. Strategi ini bukan sekadar pemenuhan kebutuhan tenaga pengajar, tetapi juga merupakan bentuk konkret dari implementasi teori relevansi dalam pendidikan, karena mampu menjawab kebutuhan aktual siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih fokus dan mendalam.

Penugasan guru berdasarkan spesialisasi bidang keilmuan tidak hanya mendukung kesinambungan materi, tetapi juga memungkinkan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual sesuai tujuan pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Abrasy dalam Syafe'i (2025:156) bahwa tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk akhlak yang mulia. Selain itu, pendekatan ini mencerminkan pendidikan yang holistik dan seimbang antara pengembangan intelektual dan moral, sesuai dengan pandangan Plato dikutip Musyafa dan Fathoni

dalam Siregar dan Hasibuan (2024:128) bahwa pendidikan ideal adalah yang mampu mengembangkan potensi intelektual dan moral secara seimbang. Dengan adanya interaksi edukatif yang lebih intens antara guru dan siswa, sebagaimana diuraikan oleh Sardiman yang dikutip oleh Idrus dan Mareta (2022:145), pembentukan karakter menjadi lebih optimal, personal, dan terarah.

Secara keseluruhan, penambahan guru PAI menjadi fondasi penting dalam mewujudkan visi sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan memiliki integritas keislaman yang kuat.

3. Pembelajaran PAI di Dalam Kelas

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa dirancang sebagai proses yang sistematis dan terstruktur guna membentuk karakter siswa secara holistik. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini mencerminkan paradigma pendidikan karakter modern yang menekankan peran guru sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar penyampai informasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ramayulis sebagaimana dikutip dalam Akip (2024: 65–66), yang menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam mencakup bimbingan menyeluruh untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian.

a. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis nilai, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah ini dilakukan melalui tiga tahapan: kegiatan awal, inti, dan penutup. Setiap tahapan tidak hanya dirancang untuk efektivitas penyampaian materi, tetapi juga untuk mendukung perkembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Tafsir yang dikutip oleh Violeta et al (2024:63), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan berkontribusi pada terwujudnya insan muslim yang diidealkan.

Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan guru PAI dalam kegiatan awal seperti pembacaan doa, pembiasaan adab Islami, dan apersepsi kontekstual menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman sejak awal pembelajaran. Kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas, tetapi dirancang sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran spiritual dan moral siswa secara berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam Nabila (2024:871) bahwa pendidikan bertujuan memperbaiki jiwa manusia dan menanamkan akhlak mulia.

b. Kegiatan Inti yang Interaktif dan Bermakna

Kegiatan inti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti card sort, diskusi kelompok, demonstrasi, dan pendekatan problem-based learning (PBL). Penggunaan metode yang beragam ini bertujuan untuk

menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui metode-metode tersebut, siswa tidak hanya memahami aspek kognitif dari ajaran agama, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan kerjasama.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sholeh dan Maryati (2021:213), yang menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting, terutama sebagai fasilitator yang mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Guru dituntut untuk memahami keunggulan dan kekurangan dari setiap metode yang digunakan agar pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Ini juga memperkuat pemahaman bahwa pendidikan agama Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai-nilai akhlak, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasy dalam Syafe'i (2015:156) bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia.

Nilai afektif dan psikomotorik adalah bagian penting dalam pendidikan yang membantu membentuk karakter siswa secara utuh. Menurut teori pendidikan seperti taksonomi Bloom yang sudah diperbarui dalam kutipan Ridha et al (2025:246), ketiga aspek perasaan (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) perlu digabungkan dalam proses belajar agar siswa berkembang secara menyeluruh, tidak hanya pintar, tetapi juga punya sikap dan keterampilan yang baik. Hal ini sejalan dengan pengertian karakter

oleh Shimon Philips dalam Haris (2017:67), yang menekankan bahwa karakter adalah sistem nilai yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Selain itu, dengan berbagai pendekatan yang diterapkan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan dalam mengembangkan karakter positif lainnya pada siswa. Misalnya, melalui kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama, siswa dibiasakan untuk bersikap jujur, terbuka, dan bertanggung jawab. Dalam proses ini, nilai-nilai kejujuran dapat tumbuh karena siswa sering kali dituntut untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, menerima masukan dari teman, serta menyelesaikan tugas kelompok dengan integritas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Putra dan Armi (2021:141), yang menyatakan bahwa komunikasi antara guru dan siswa sangat menentukan kualitas pembelajaran. Perilaku guru dan siswa akan memengaruhi jalannya komunikasi, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran, serta strategi, kebijakan, dan perencanaan yang diterapkan. Selain itu, Musyafa dan Fathoni dalam kutipan Siregar dan Hasibuan (2024:128) menegaskan bahwa peran guru sangat penting sebagai motivator yang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Pembelajaran ini juga mendorong terbentuknya kepedulian sosial, di mana siswa diajarkan untuk lebih peduli terhadap isu-isu yang ada di sekitar mereka dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Ini sejalan dengan pandangan Dewey dalam kutipan Putra (2021:84) yang memandang pendidikan sebagai proses sosial yang mendorong siswa untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Selain itu, pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah juga menumbuhkan kemandirian, memberi mereka kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Karakter kerja sama pun dapat terbentuk, mengajarkan siswa untuk bekerja dengan baik dalam tim, menghargai pendapat orang lain, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama.

Melalui beragam aktivitas yang melibatkan kolaborasi dan diskusi, siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan mereka, tetapi juga karakter kepemimpinan. Dalam proses tersebut, mereka diberikan kesempatan untuk belajar mengambil inisiatif, memimpin, dan bertanggung jawab dalam situasi tertentu, yang secara bertahap membantu mereka mengasah keterampilan kepemimpinan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung pendapat Nasihatun (2019:326-327), bahwa karakter terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial yang terus berkembang.

c. Kegiatan Penutup: Penguatan Nilai dan Refleksi

Kegiatan penutup dijadikan momen untuk memperkuat pembelajaran sekaligus mengarahkan siswa pada refleksi nilai. Guru tidak hanya menyimpulkan materi, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang aplikatif dan kontekstual. Bentuk tugas yang diberikan pun tidak hanya berbasis teori, tetapi juga bersifat aplikatif, seperti penugasan praktik sosial atau pencatatan sikap dalam jurnal pribadi. Ini sejalan dengan pandangan Ramayulis dan Akip (2024: 65-66), yang menyatakan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan, melainkan suatu proses yang mencakup

bimbingan dan pengembangan untuk membantu individu mencapai potensi terbaik mereka.

Dapat disimpulkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang holistik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur dan metode aktif seperti diskusi kelompok, demonstrasi, dan problem-based learning, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan bernuansa Islami, sejalan dengan pandangan Sholeh dan Maryati, serta Musyafa' Fathoni yang menekankan pentingnya guru dalam membimbing dan menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk perkembangan karakter. Hal ini juga selaras dengan pandangan Ramayulis dan Akip bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses bimbingan yang membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi instrumen strategis dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Program Keagamaan di Luar Kelas sebagai Sarana Pembentukan

Karakter Siswa

Program keagamaan di luar kelas memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Kegiatan ini, yang mencakup berbagai program spiritual dan keagamaan, merupakan salah satu

strategi yang diterapkan oleh sekolah untuk membangun pribadi siswa yang berakhlak mulia dan berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan agama di luar kelas memberikan pengalaman yang lebih langsung bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebatas teori. Dengan demikian, melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, kajian rutin, serta ekstrakurikuler keagamaan, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Dalam pandangan Muhamad (2021: 2), pendidikan agama yang melibatkan aspek praktis, seperti ibadah dan kegiatan sosial keagamaan, memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter individu dibandingkan dengan hanya mengandalkan teori yang diberikan di ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang bersifat langsung dapat memperkuat penghayatan siswa terhadap ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Choli dalam kutipan Brutu et al., (2023:450) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya untuk dipahami dan dihayati secara teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata. Penerapan praktis ini mencakup kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, melainkan juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan fisik siswa. Oleh karena itu, pembelajaran agama idealnya dirancang agar relevan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sehingga nilai-nilai keagamaan benar-benar dapat terinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan mereka.

Program keagamaan di luar kelas ini juga sejalan dengan teori John Dewey dalam kutipan Setiyadi (2010:84) tentang pendidikan yang berorientasi pada pengalaman. Dewey menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, kegiatan seperti sholat berjamaah dan kajian agama memberikan siswa pengalaman yang mendalam, mengajak mereka untuk tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mengamalkan dan menumbuhkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas, melainkan dapat semakin diperkuat melalui berbagai interaksi sosial serta pelaksanaan aktivitas keagamaan yang dilakukan di luar lingkungan kelas.

a. Program Keimanan dan Ketakwaan (Keimtakan) sebagai Fondasi Karakter Religius

Program Keimanan dan Ketakwaan (Keimtakan) yang diselenggarakan oleh SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa berfungsi sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter religius siswa. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak awal masa pendidikan, baik melalui kegiatan yang bersifat pengajaran maupun pembiasaan. Dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan yang menguatkan spiritualitas seperti salat berjamaah, kajian agama, dan penyuluhan tentang pentingnya iman dan takwa, program Keimtakan menciptakan kesadaran akan pentingnya hidup berdasarkan ajaran agama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang sudah dibekali dengan komitmen agama ini lebih mudah diarahkan dalam

pembentukan perilaku positif, menunjukkan kedisiplinan lebih tinggi, serta berperilaku peduli terhadap sesama. Dengan demikian, Keimtakan memainkan peran penting dalam mendidik siswa agar menjadikan agama sebagai pedoman hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Sholat Berjamaah sebagai Media Disiplin dan Pembiasaan Religius

Sholat berjamaah di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Melalui pelaksanaan sholat berjamaah secara rutin setiap hari, siswa diajarkan untuk menghargai waktu, menjaga ketepatan, serta menunjukkan kepatuhan terhadap tata cara ibadah yang telah ditetapkan. Hasil wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan bahwa kegiatan sholat berjamaah secara teratur mengajarkan siswa untuk disiplin dalam waktu, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Hal ini sejalan dengan temuan Hisny Fajrussalam et al., (2022), yang menunjukkan bahwa kepatuhan dalam melaksanakan sholat berjamaah secara rutin dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Pembiasaan yang konsisten dalam ibadah ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan menjalankan kewajiban agama dengan penuh kesadaran.

Meski demikian, terdapat tantangan seperti siswa yang kadang datang terlambat, namun pihak sekolah telah mengimplementasikan sistem absensi fingerprint untuk memastikan kehadiran siswa dan memantau tingkat disiplin mereka. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya melatih kedisiplinan dalam

ibadah, tetapi juga dalam aspek sosial dan pribadi mereka, yang mempengaruhi perilaku mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Diferensiasi Kegiatan Berdasarkan Gender: Sholat Jumat dan Kajian Fiqh Kewanitaan

Di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, pembagian kegiatan keagamaan berdasarkan jenis kelamin siswa menunjukkan pendekatan yang kontekstual dalam membina karakter. Siswa laki-laki secara rutin mengikuti sholat Jumat di masjid sekolah, sementara siswa perempuan mengikuti kajian fiqh kewanitaan yang diadakan secara berkala. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran sosial dan peran masing-masing dalam kehidupan keagamaan dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Sofyan Hadi (2015:260), dalam kajian gender hal ini terkait dengan pendidikan karakter yang mengedepankan kesetaraan gender, yaitu usaha untuk membentuk karakter siswa dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hubungan sosial yang adil bagi setiap gender. Artinya, keadilan gender tidak hanya sekadar menjadi wacana, tetapi harus terinternalisasi dalam diri siswa dan menjadi bagian dari karakter mereka yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga selaras dengan pandangan Ibnu Khaldun dalam kutipan Nabila (2024:871) yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik dan memperbaiki jiwa manusia. Pendidikan menurutnya tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk mengembangkan kualitas batin dan spiritual. Oleh karena itu, program

keagamaan di sekolah seperti ini tidak hanya berperan dalam pembinaan religiusitas, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter moral yang adil, bijak, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sholat Jumat bagi siswa laki-laki menjadi kesempatan untuk belajar kedisiplinan, kepemimpinan, serta tanggung jawab, sementara kajian fiqh kewanitaan untuk siswi perempuan mengajarkan mereka tentang etika, kebersihan, serta peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Kedua kegiatan ini saling melengkapi dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mendorong siswa untuk lebih sadar akan peran mereka dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

d. Mujahadah sebagai Pembinaan Karakter Spiritual dan Keberanian

Mujahadah, yang dilaksanakan setiap Jum'at di awal bulan, merupakan program rutin yang sangat penting dalam pembinaan karakter spiritual siswa di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Kegiatan ini terdiri dari dzikir bersama, pembacaan doa, dan ceramah keagamaan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menenangkan hati serta mendekatkan diri kepada Allah. Selain berdampak positif pada aspek spiritual, mujahadah juga berfungsi untuk melatih siswa dalam berbicara di depan umum, mengingat ceramah agama biasanya diberikan oleh siswa secara bergiliran. Melalui ceramah ini, siswa belajar mengungkapkan pendapat mereka dengan percaya diri di hadapan teman-teman mereka. Hal ini juga memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, khususnya terkait dengan akhlak dan ibadah. Dengan demikian, mujahadah

tidak hanya membina spiritualitas, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek sosial dan keterampilan berbicara di depan umum.

e. Ekstrakurikuler Keagamaan: Penyaluran Bakat dan Pembentukan Nilai Sosial Islami

Ekstrakurikuler keagamaan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, seperti rebana, kaligrafi, dan ROHIS (Rohani Islam), memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya sekadar pelengkap dalam kurikulum pendidikan, tetapi menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan wadah untuk menyalurkan minat dan bakat mereka, tetapi juga dilatih untuk membangun kepribadian yang religius, bertanggung jawab, dan memiliki empati sosial yang tinggi.

Salah satu kegiatan yang paling diminati siswa adalah rebana. Dalam kelompok rebana, siswa diajarkan untuk menjaga kekompakan dan bekerja sama dalam menyampaikan pesan-pesan Islam melalui seni musik islami dan shalawat. Selain menjadi media dakwah yang kreatif, rebana juga melatih siswa untuk menghargai waktu latihan, disiplin dalam tampil, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Proses ini menjadi latihan nyata bagi siswa dalam menjalin komunikasi dan kebersamaan yang baik, yang tentu akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, kegiatan kaligrafi menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an dalam bentuk seni.

Latihan kaligrafi menuntut kesabaran, ketelitian, dan kreativitas tinggi. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk lebih fokus, tenang, dan menghargai proses. Kaligrafi juga membuka ruang untuk membina kepekaan terhadap keindahan Islam melalui huruf-huruf Arab yang ditulis dengan penuh makna. Pembiasaan seperti ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga halus dalam sikap dan perilaku.

Adapun kegiatan ROHIS berfungsi sebagai forum pengembangan spiritual dan kepemimpinan siswa. Di sini, siswa dilatih untuk menjadi pemimpin yang mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada teman-teman mereka. Mereka terlibat dalam menyusun program keagamaan, memimpin kajian, bahkan memberikan ceramah. Ini merupakan pengalaman berharga yang membentuk rasa percaya diri, kemampuan berbicara di depan umum, serta tanggung jawab terhadap komunitas. ROHIS juga menjadi tempat berbagi dan belajar mengenai berbagai persoalan keagamaan dan sosial, yang akan membantu siswa dalam membentuk pola pikir yang lebih matang dan bijaksana.

Secara keseluruhan, ketiga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, dan kepemimpinan tertanam melalui proses kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa berperan

besar dalam membina siswa menjadi pribadi yang religius, bermoral, serta mampu berkontribusi positif di lingkungan sosialnya.

f. Program Parenting: Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Karakter

Program parenting yang dilaksanakan oleh SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa berfokus pada memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Melalui kegiatan ini, orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk sikap dan perilaku anak, baik di rumah maupun di sekolah. Program ini juga mengajak orang tua untuk aktif dalam pengawasan dan pembinaan anak, sehingga proses pembentukan karakter siswa bisa lebih holistik. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua ini terbukti efektif dalam memperkuat pembentukan nilai-nilai agama dan sosial yang diterima oleh siswa, sekaligus memastikan bahwa sikap positif yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut dan diterapkan di rumah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nasihatun (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh orang tua dan lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter seseorang, termasuk dalam hal pembentukan kepercayaan diri dan konsep diri. Nasihatun (2019:326-327) juga menengaskan seiring dengan bertambahnya usia anak, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekolah dan rumah akan membentuk cara berpikir dan kemampuan mereka dalam menganalisis kehidupan. Dengan demikian, program parenting

tidak hanya memperkuat peran keluarga dalam pendidikan, tetapi juga memperkaya pendekatan holistik dalam pembentukan karakter siswa.

g. Kontribusi Program Keagamaan Luar Kelas dalam Pembentukan Karakter

Secara keseluruhan, program keagamaan di luar kelas yang dilaksanakan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Program ini tidak sekadar menjadi pelengkap kegiatan formal di sekolah, melainkan merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang holistik. Kegiatan seperti sholat berjamaah, mujahadah, kajian keagamaan, serta ekstrakurikuler seperti rebana, kaligrafi, dan ROHIS berperan aktif dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori John Dewey dalam kutipan Setiyadi (2010:84) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di luar kelas, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Contohnya, sholat berjamaah melatih kedisiplinan dan penghargaan terhadap waktu, sementara mujahadah dan ceramah bergiliran membangun kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana dan kaligrafi menumbuhkan kerja sama, ketelitian, kesabaran, dan apresiasi terhadap seni Islami, yang semuanya merupakan bagian dari pengembangan karakter yang menyeluruh.

Selain itu, Choli dalam kutipan Brutu et al., (2023:450) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya untuk dipahami dan dihayati secara teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata. Hal ini menegaskan pentingnya pembelajaran agama yang melibatkan aspek praktis dan pengembangan karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan yang tumbuh melalui berbagai aktivitas tersebut.

Dengan demikian, pendidikan agama yang menyeluruh baik di dalam maupun di luar kelas tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membina mereka menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, percaya diri, dan mampu bersikap baik di tengah masyarakat.

Dari semua itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan agama yang holistik di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, sesuai dengan teori pembelajaran pengalaman dan pembentukan karakter yang terintegrasi, berhasil mencetak siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga kuat karakter dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang kokoh dalam diri mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, khususnya pada siswa kelas XI. Pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian teori keagamaan di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai kegiatan di luar kelas yang secara langsung mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Melalui kegiatan seperti sholat berjamaah, kajian agama, mujahadah, serta ekstrakurikuler keagamaan, siswa diajarkan nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai.

Pendidikan agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa membantu siswa dalam menginternalisasi ajaran Islam yang bukan hanya berbasis teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan secara rutin membekali siswa dengan kemampuan untuk menghargai waktu, meningkatkan spiritualitas, dan menumbuhkan rasa percaya diri, yang kesemuanya sangat relevan dengan persyaratan dunia kerja yang membutuhkan individu yang profesional, disiplin, dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa terletak pada kemampuannya

untuk membentuk siswa tidak hanya sebagai individu yang cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kepribadian yang baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Program-program keagamaan di luar kelas, seperti mujahadah, sholat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, memainkan peran penting dalam memperkuat pengembangan karakter ini, yang akan bermanfaat dalam kehidupan siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di kelas XI SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut:

1. Peningkatan Peran Orang Tua dalam Program Keagamaan

Orang tua disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam program keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Dengan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, pembentukan karakter siswa akan lebih efektif dan berkesinambungan, baik di rumah maupun di sekolah.

2. Evaluasi Program Keagamaan Secara Berkala

Sekolah perlu melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut berhasil dalam membentuk karakter siswa, dan untuk memperbaiki atau menyesuaikan kegiatan agar lebih bermanfaat bagi siswa.

3. Peningkatan Kualitas Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk terus mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan atau workshop agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan cara ini, guru PAI bisa lebih mudah menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa sehingga lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

4. Peran Semua Guru dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga menjadi bagian dari peran semua guru mata pelajaran. Guru-guru lain turut mendukung program keagamaan yang ada di sekolah, baik melalui keterlibatan langsung maupun dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Melalui keteladanan, penguatan nilai-nilai agama, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan, para guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Siswa Perlu Lebih Serius Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Siswa diharapkan untuk lebih serius dan disiplin dalam mengikuti semua kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti sholat berjamaah, mujahadah, dan kajian agama. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat penting dalam membantu siswa membentuk karakter yang baik dan memiliki disiplin tinggi, serta menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Dengan saran-saran ini, diharapkan sekolah bisa lebih mengoptimalkan peran pendidikan agama dalam membentuk siswa yang tidak hanya pintar dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat serta dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M. (2024). *Pendidikan agama islam*. Penerbit Adab.
- Alfansyur, A., & Mariyani. 2020, *Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial*. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 2, Hal. 146-150.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. 2023. *Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jambura Journal of Educational Management, Hal. 442-453.
- Deepublish. *Sumber Data Penelitian*. <https://penerbitdeepublish.com/sumber-data-penelitian/>, diakses 06 Desember 2024
- Fadli, M. R. 2021. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21, No. 1, Hal. 33-54.
- Fajrussalam, H., Mulyani, A., Anisa, P. S., Sadiyah, S. K., & Winengsih, W. 2022. *Pengaruh kepatuhan melaksanakan shalat berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab*. FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 6, No. 2, Hal. 346–356.
- Hadi, S. 2015. *Menggagas pendidikan karakter responsif gender*. Palastren: Jurnal Studi Gender, Vol. 8, No. 2, Hal. 243–270.
- Haris, A. H. 2017. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, Hal. 64-82.
- Hasanah, H. 2017. *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. At-Taqqaddum, Vol. 8, No. 1, Hal. 21-46.
- Idrus, S. A. J. A., & Mareta, M. 2022. *Interaksi edukatif antara guru akidah akhlak dengan siswa dalam pembentukan karakter sosial siswa*. Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, Vol. 11, No. 2, Hal. 143–160.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "Relevansi," diakses pada 24 November 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relevansi>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. "Karakter." Diakses 2 Mei 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.
- Khobir, A. 2019. *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. In Forum Tarbiyah. Vol. 7, No. 1.

- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Mirsal, I. 2023. *Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa*. Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1, Hal. 31-48.
- Muhamad, H. 2021. *Peningkatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAN 12 Bogor*. Advances in Education Journal, Vol 2, No. 1, Hal. 1–10.
<https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/42>
- Muliansyah, B. 2023. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim di Era Globalisasi*. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol 3, No. 3, Hal. 104-109.
- Nabila, N. 2021. *Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol 2, No. 5, Hal. 867-875.
- Nasihatun, S. 2019. *Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan strategi implementasinya*. Andragogi, Vol 7, No. 2, Hal. 321-336.
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol. 18, No. 2, Hal. 213-228.
- Puspitasari, N., & Yusuf, R. 2022. *Peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik*. Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Hal. 57-68.
- Putra, H. R. 2021. *Konsep demokrasi pendidikan menurut John Dewey*. Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 3, Hal. 234-245.
- Putra, H. R., & Armi, F. R. 2021. *Komunikasi guru pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa*. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol. 13, No. 2, Hal. 136–147.
- Rahmania, S., & Tabroni, I. 2021. *Relevansi pendidikan agama islam dalam membangun karakter bangsa di era digital*. Lebah, Vol. 14, No. 2, Hal. 41-46.
- Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & Setiawan, R. 2025. *Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: Tantangan dan peluang*. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol. 3, No. 1, Hal. 246–254.

- Ridho, I. A. 2023. *Concept of Integrative Islamic Education: Konsep Pendidikan Islam Integratif*. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 14, No. 1, Hal. 264–279.
- Rifa'i, A., & Choli, I. 2020. *Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0*. El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah, Vol. 4, No. 1. Hal. 59-76.
- Rijali, A. 2018. *Analisis data kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 17, No. 2, Hal. 81-95
- Rusli, M. 2021. *Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol. 2, No. 1, Hal. 48-60.
- Salirawati, D. 2011. *Spesialisasi materi ajar sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru*. Cakrawala Pendidikan, Vol. 3, No. 1, Hal. 234–245.
- Setiyadi, A. C. 2010. *Konsep demokrasi pendidikan menurut john dewey*. At-Ta'dib, Vol. 5, No. 1.
- Sholeh, S., & Maryati, M. 2021. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 6, No. 2. Hal. 212-217.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. 2019. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Journal of Chemical Information and Modeling, Vol. 53, No. 9, Hal. 1-228.
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. 2024. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*. Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, No. 5, Hal. 125-136.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. 2021. *Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan*. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 1, Hal. 1-11.
- Suryana, S. 2020. *Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan*. Edukasi, Vol. 14, No. 1.
- Syafe'i, I. 2015. *Tujuan Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Hal. 151-166.
- Tamrin, M., & Idris, S. 2022. *Peran guru pendidikan agama islam terhadap penanaman nilai- nilai keislaman pada anak keluarga konversi agama di Kupang*. TA`LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1.
- Umran, Benny. (2020). "Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang Pendidikan Islam." Academia.edu.

Violeta, F. M., Maragustam, M., & Apriari, S. A. T. 2024. Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ahmad Tafsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Hikmah, Vol. 2, No. 1, Hal. 59–70.

Wikipedia. *Relevansi*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Relevansi>, diakses 24 November 2024

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 (Dokumentasi)



Desc. Wawancara kepala sekolah



Desc. Wawancara guru PAI



Desc. Foto bersama



Desc. Wawancara Siswa



Desc. Kegiatan Belajar Mengajar PAI



Desc. Kajian Fiqih Wanita



Desc. Ekstra Rabana



Desc. Pembiasaan Sholat Berjamaah

Lampiran 2 (Instrumen Wawancara)

Instrumen Wawancara Untuk Guru PAI

Data Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan :

Lokasi :

1. Bagaimana Anda merancang pembelajaran PAI agar dapat membentuk karakter siswa, bukan hanya menyampaikan teori?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang Anda tekankan dalam pembelajaran PAI?
3. Apakah Anda melihat perubahan karakter siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI?
4. Sejauh mana integrasi kegiatan keagamaan di luar mendukung pembelajaran karakter?
5. Bagaimana peran guru dalam memantau keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di luar kelas?
6. Menurut Anda, bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa?

Instrumen Wawancara Untuk Kepala Sekolah

Data Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan :

Lokasi :

1. Apa pandangan Anda mengenai relevansi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah ini?
2. Bagaimana kebijakan sekolah mendukung integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran?
3. Kegiatan apa saja yang dikembangkan sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui pendekatan keagamaan?
4. Apakah Anda melihat dampak positif dari kegiatan keagamaan?
5. Karakter seperti apa yang diharapkan terbentuk dari pendidikan agama Islam di sekolah ini?

Instrumen Wawancara Untuk Siswa

Data Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan :

Lokasi :

1. Apa pendapatmu tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini?
2. Menurutmu, apa saja nilai-nilai atau sikap yang kamu pelajari dari pelajaran PAI?
3. Apakah kamu merasa pelajaran PAI membantu kamu menjadi pribadi yang lebih baik? Dalam hal apa?
4. Selain pelajaran di kelas, kegiatan keagamaan apa saja yang kamu ikuti di sekolah?
5. Apakah pendidikan agama di sekolah membuat kamu lebih siap menghadapi tantangan di luar sekolah?

Lampiran 3 (Surat Selesai Penelitian)


YAYASAN PUSAT PENDIDIKAN ISLAM SUDIRMAN (YAPPIS)
SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA
 PROGRAM KEAHLIAN : AKUNTANSI & KEUANGAN LEMBAGA DAN BUSANA
 Akreditasi : B
 Jl. Yos Sudarso 18, Telp. (0298) 592415 Ambarawa 50612
 Website : <http://skimsa.sch.id> - e-mail : smkissuda1ambarawa@gmail.com
 NSS : 402032210003 NPSN : 20320240 NIS : 4303010007

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 2407/33.22/202/N/2025

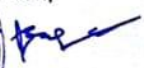
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa Saudari tersebut di bawah ini :

Nama : Risma Hidayati
 NIM : 21610054
 Fak./Prodi : Fakultas Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

telah melakukan penelitian di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Kab. Semarang untuk penyusunan skripsi :

Waktu : 20 – 28 April 2025
 Judul Penelitian : Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas XI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambarawa, 08 Zulhijjah 1446 H
 04 Juni 2025 M
 Kepala Sekolah,

BAMBANG GUNARYO, M. Pd.
 NIP. 010799005





BIODATA PENELITI

Nama : Risma Hidayati
 Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 15 Maret 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Nglorog II, RT 03 RW 05, Nglorog, Pringsurat,
 Temanggung
 No. Telepon : 088983116358
 Email : rismahida1503@gmail.com
 Pendidikan :
 1. TK Merdisiwi 02 Tuksongo
 2. SDN 02 Tuksongo
 3. SMP Negeri 02 Pringsurat
 4. MAS Hidayatullah Tuksongo
 5. Sedang menempuh pendidikan Strata 1 di
 Universitas Darul Ulum Islamic Centre
 Sudirman GUPPI Ungaran